

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**ANALISIS FRAMING MODEL ROBERT N. ENTMAN
TENTANG PEMBERITAAN BUZZER DI MEDIA ONLINE
TEMPO.CO**

(Rentang Waktu 02-11 Oktober 2019)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau**



ADE KURNIAWAN SIREGAR

NPM: 149110161

PRORAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

KONSENTRASI : MEDIA MASSA

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Ade Kurniawan Siregar
NPM : 149110161
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Media Massa
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Seminar : Rabu, 18 Maret 2020
Judul Penelitian : Analisis Framing Model Robert N. Entman
Tentang Pemberitaan Buzzer di Media Online
Tempo.co (Rentang Waktu 02-11 Oktober 2019)

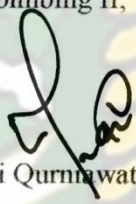
Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 11 Mei 2020

Pembimbing I,

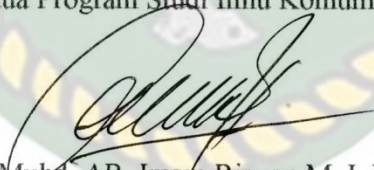
Pembimbing II,


(Dr. Abdul Aziz, M.Si)


(Eka Fitri Qurrawati, M. I. Kom)

Menyetujui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi


(Dr. Muhd. AR. Imam Riauan M. I. Kom)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Ade Kurniawan Siregar
NPM : 149110161
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Media Massa
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Hari/Tanggal Ujian : Rabu, 18 Maret 2020
Judul Penelitian : **Analisis Framing Model Robert N. Entman Tentang Pemberitaan Buzzer di Media Online Tempo.co (Rentang Waktu 02-11 Oktober 2019)**


Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 11 Mei 2020
Tim Skripsi

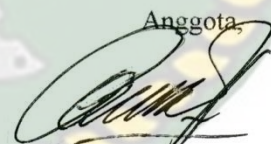
Ketua


(Dr. Abdul Aziz, S. Sos, M.Si)

Sekretaris


(Eka Fitri Qurniawati, M. I. Kom)

Anggota


(Dr. Muhd. AR. Imam Riau, M. I. Kom)

Mengetahui,

Wakil Dekan I

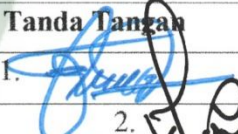



(Cutra Aslinda, M.I. Kom)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

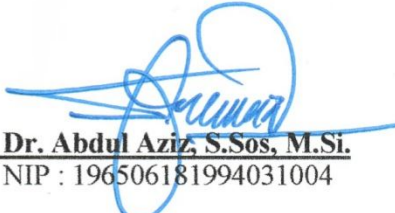
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 0236/UIR-Fikom/Kpts/2020 Tanggal 07 Maret 2020 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini **Rabu tanggal 18 Maret 2020 Jam : 15.00 – 16.00 WIB**. Bertempat di ruang rapat dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa Atas :

Nama : Ade Kurniawan Siregar
NPM : 149110161
Bidang Konsentrasi : Media Massa
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : “Analisis Framing Model Robert N. Entman Tentang Pemberitaan Buzzer di Media Online Tempo.co (Rentang Waktu 02-11 Oktober 2019)”
Nilai Ujian : Angka : “ 82 ” ; Huruf : “ A- ”
Keputusan Hasil Ujian : Lulus/Tidak Lulus/Ditunda
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Abdul Aziz, S. Sos, M. Si	Ketua	1. 
2	Eka Fitri Qurniawati, M. I. Kom	Sekret / Notulen	2. 
3	Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M. I. Kom	Penguji	3. 

Pekanbaru, 18 Maret 2020
Dekan


Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si.
NIP : 196506181994031004

**ANALISIS FRAMING MODEL ROBERT N. ENTMAN TENTANG
PEMBERITAAN BUZZER DI MEDIA ONLINE TEMPO.CO**

(Rentang Waktu 02-11 Oktober 2019)

Yang diajukan oleh :

ADE KURNIAWAN SIREGAR

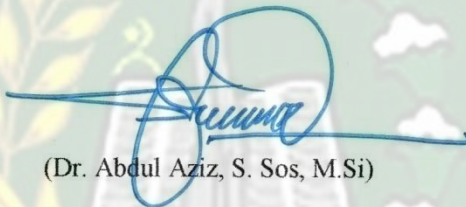
149110161

Pada Tanggal :

11 Mei 2020

Mengesahkan

DEKAN FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI



(Dr. Abdul Aziz, S. Sos, M.Si)

Dewan Penguji,

Tanda Tangan,

Ketua

Dr. Abdul Aziz, S. Sos, M.Si

Sekret/Notulen

Eka Fitri Qurniawati, M. I. Kom

Penguji

Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M. I. Kom



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ade Kurniawan Siregar
Tempat/Tanggal Lahir : Sari Makmur/ 08 Mei 1996
NPM : 149110161
Bidang Konsentrasi : Media Massa
Program Studi : Ilmu Komunikasi
FAKULTAS : Ilmu Komunikasi
Alamat/No Tlp : Jl. Kubang Raya, Perum. Graha Suka Makmur II/082267296732
Judul Skripsi : Analisis Framing Model Robert N. Entman Tentang Pemberitaan Buzzer di Media Online Tempo.co (Rentang Waktu 02-11 Oktober 2019)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan diatas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 11 Mei 2020
Yang Menyatakan,



Ade Kurniawan Siregar

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohim

Alhamdulillah atas segala rahmat yang telah dan masih diberikan oleh Allah SWT yang memiliki segala yang ada pada alam semesta. Dengan rasa bangga saya persembahkan hasil karya saya kepada kedua orang tua, M. Dirin Siregar dan Jermima yang selalu menjadi penyemangat dan mendukung apapun yang saya lakukan. Terima kasih telah berjuang sekuat tenaga demi pendidikan anak-anak kalian, akhirnya bisa melihat keempat anak kalian menyanggah gelar sarjana semua. Bapak yang dalam diam menyimpan banyak harap kepada anak laki satu-satunya, akhirnya satu langkah menuju kehidupan yang lebih luas sudah saya lewati pak, semoga saya bisa tumbuh menjadi sosok sepertimu. Kepada mamak, kawan diskusi, debat atau bahkan membicarakan hal-hal yang terkadang terlintas begitu saja difikiran, kini sesuai harapanmu saya bisa menyelesaikan kuliah, meski mamak harus menunggu untuk waktu yang cukup lama. Semoga bapak dan mamak diberi waktu yang panjang untuk melihat anak-anaknya mencapai kesuksesan. *“Allahumma Fighfirlil Wa Liwaa Lidhayya Warham Huma Kamaa Rabbayaa Nii Shaghira”*.

MOTTO

“Fa inna ma'al-'usri yusrā.” (Q.S Al-Insyirah : 5)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S Al- Insyirah : 5)

Kita sama-sama sibuk, pastinya berbeda hasil. Jangan urusi proses orang lain.

“The optimist sees the rose and not its thorns; the pessimist stares at the thorns, oblivious to the rose (Khalil Gibran).”

“Orang-orang optimis melihat bunga mawar, bukan durinya. Orang-orang pesimis terpaku pada duri dan melupakan mawarnya (Khalil Gibran).”

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah puji syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala pertolongan-Nya. Sholawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju kebahagiaan hidup dunia akhirat.

Skripsi ini berisi kajian peneliti tentang **Analisis Framing Model Robert N. Entman Tentang Pemberitaan Buzzer di Media Online Tempo.co Rentang Waktu 02-11 Oktober 2019**. Kajian ini bukanlah sebuah kajian yang murni sebagai kajian baru dalam dunia komunikasi, melainkan sebuah kajian yang bertujuan untuk memperkaya referensi khususnya dalam konstruksi media *online*.

Penyusunan skripsi ini peneliti lakukan dengan berpedoman buku pedoman penulisan usulan penelitian dan skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi. Proposal ini juga berfungsi untuk memenuhi salah satu syarat penyusunan skripsi yang berguna dalam meraih gelar sarjana ilmu komunikasi (S.I.Kom) bagi peneliti.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si selaku dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau (Fikom UIR), Penasehat Akademik dan juga Dosen Pembimbing I yang saya hormati,

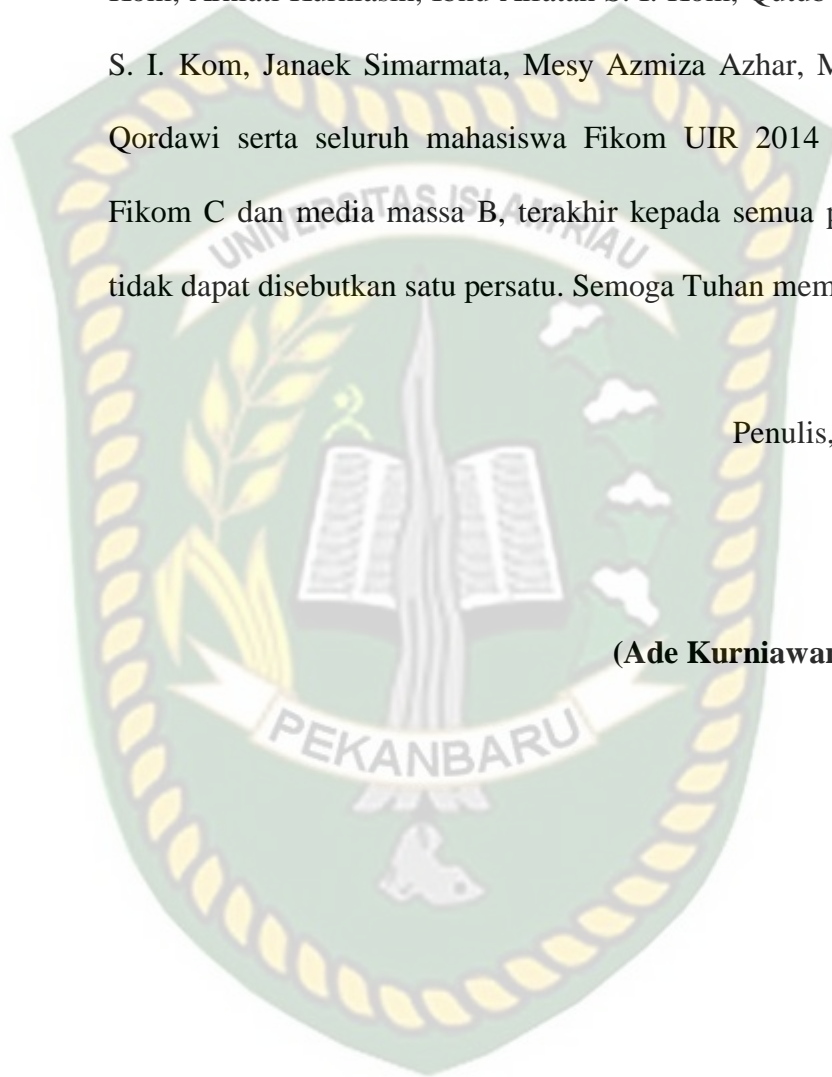
terima kasih atas segala ilmu dan juga motivasi, terutama waktu yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.

2. Eka Fitri Qurniawati, M. I. Kom Sekretaris Program Studi Fakultas ilmu komunikasi UIR serta Dosen Pembimbing II. Terima kasih telah meluangkan waktu dan memberi motivasi serta ilmu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Kepada seluruh dosen Fakultas ilmu komunikasi UIR yang pernah memberikan ilmu serta kepada karyawan/I, Tata Usaha, Petugas Kebersihan dan lainnya. Terima kasih banyak, semoga Tuhan membalas segala kebaikan kita.
4. Terima kasih kepada kedua orang tua saya (M. Dirin Siregar dan Jermima) yang selalu mensupport apapun yang saya lakukan dan mengiringinya dengan penuh cinta dan do'a. Semoga Allah memberikan kesempatan kepada saya untuk membahagiakan kalian, aamiin.
5. Kepada ketiga kakak saya Lina Mardiyana S. Pd, Ria Permata Sari S. E dan Ika Novita S. Psi yang menjadi pengingat saya tentang hal-hal baik. Terima kasih, saya merasa menjadi bungsu yang beruntung memiliki kalian.
6. Kepada teman saya sejak awal di bangku perkuliahan, KAMBING (Sustriyanto, Sukatman, S. I. Kom, Lilis Rumilis Sianipar, S. I. Kom, Suci Rahmadani, Mawaddah, S. I. Kom) semoga saya menemukan kalian di puncak kesuksesan, semangat.
7. Kepada yang terus menjadi *Support System* saya, Widya Septyati, S.P, Ahmad Farid, S. S, Riyami, S. P, Sofiah, S. I. Kom dan Putri Anugrah S. Pd. Terima kasih selalu menguatkan, meyakinkan untuk terus berjuang.

8. Keluarga besar Media Mahasiswa AKLaMASI UIR, 'kampus' kedua saya belajar tentang hal apapun. Dan tempat belajar saya di luar kampus Komunitas Doodle Art dan Komunitas 1000 Guru Riau.
9. Kawan-kawan terbaik saya Laras Olivia, Dede Mutiara Yaste S. I. Kom, Arniati Kurniasih, Ibnu Alfatah S. I. Kom, Qutub Al-Farikhi S. I. Kom, Janaek Simarmata, Mesy Azmiza Azhar, Muhammad Qordawi serta seluruh mahasiswa Fikom UIR 2014 khususnya Fikom C dan media massa B, terakhir kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Tuhan membalasanya.

Penulis,

(Ade Kurniawan Siregar)



DAFTAR ISI

Cover	
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	
Lembar Pernyataan	
Halaman Persembahan	ii
Halaman Motto	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
Daftar table	ix
Daftar Gambar dan Lampiran	x
Abstrak	xi
Abstract	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah Penelitian.....	10
C. Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Literatur	12
1. Komunikasi Massa	12
2. Media Online	15
3. Ideologi Media.....	18
4. Pers dan Jurnalistik Online.....	19
5. Berita.....	21
6. Konstruksi Realitas Sosial.....	23
7. Analisa Framing	24
B. Definisi Operasional	28
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	31
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	31
1. Subjek Penelitian	31
2. Objek Penelitian	31

C. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
D. Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	34
G. Teknik Analisis Data	35

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
B. Hasil Penelitian	45
1. Analisi Berita 1. Pasukan Siber Indonesia Gunakan Media Sosial untuk Disinformasi	47
2. Analisis berita 2. Moeldoko Bantah KSP Jadi Komandan Para Buzzer	52
3. Analisis Berita 3. Ramai Medsos, Moeldoko: Sudah Enggak Perlu Lagi Buzzer-buzzeran	57
4. Analisis Berita 4. Isu Buzzer Istana, Staf Presiden Minta Relawan Militan Tahan Diri	62
5. Analisis Berita 5. Alasan Kenapa Tak Butuh Buzzer Lagi Setelah Pemilu	66
6. Analisis Berita 6. Kominfo Tak Akan Tertibkan Buzzer, Tapi Ada Syaratnya	71
7. Analisis Berita 7. Pengamat Ungkap Privilese Buzzer Istana, Salah Tak Kena UU ITE	76
C. Pembahasan Penelitian	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Judul Berita Media Online Tempo.co	8
Tabel 2.1 Kerangka Framing Robert N. Entman	26
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan..	30
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	32
Tabel 3.2 Judul Berita Media Online Tempo.co	33
Tabel 4.1 Perangkat Framing Robert N. Entman Berita 1	51
Tabel 4.2 Perangkat Framing Robert N. Entman Berita 2	56
Tabel 4.3 Perangkat Framing Robert N. Entman Berita 3	61
Tabel 4.4 Perangkat Framing Robert N. Entman Berita 4	65
Tabel 4.5 Perangkat Framing Robert N. Entman Berita 5	70
Tabel 4.6 Perangkat Framing Robert N. Entman Berita 6	75
Tabel 4.7 Perangkat Framing Robert N. Entman Berita 7	79
Tabel 4.8 Framing Tempo.co Mengenai Isu Buzzer	80

LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Penetapan Judul dan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Berita Pasukan Siber Indonesia Gunakan Media Sosial untuk Disinformasi (Rabu, 2 Oktober 2019 16:00 WIB)
- Lampiran 3 : Berita Moeldoko Bantah KSP Jadi Komandan Para Buzzer (Kamis, 3 Oktober 2019 18:48 WIB)
- Lampiran 4 : Ramai Medsos, Moeldoko: Sudah Enggak Perlu Lagi Buzzer-buzzeran (Jumat, 4 Oktober 2019 14:04 WIB)
- Lampiran 5 : Berita Isu Buzzer Istana, Staf Presiden Minta Relawan Militan Tahan Diri (Sabtu, 5 Oktober 2019 20:20 WIB)
- Lampiran 6 : Berita Alasan Kenapa Tak Butuh Buzzer Lagi Setelah Pemilu (Minggu, 6 Oktober 2019 14:22 WIB)
- Lampiran 7 : Berita Kominfo Tak Akan Tertibkan Buzzer, Tapi Ada Syaratnya (Rabu, 9 Oktober 2019 21:18 WIB)
- Lampiran 8 : Berita Pengamat Ungkap Privilese Buzzer Istana, Salah Tak Kena UU ITE (Jumat, 11 Oktober 2019 19:57 WIB)
- Lampiran 9 : Daftar Riwayat Hidup Penulis

ABSTRAK

ANALISIS FRAMING MODEL ROBERT N. ENTMAN TENTANG PEMBERITAAN BUZZER DI MEDIA ONLINE TEMPO.CO (Rentang Waktu 02-11 Oktober 2019)

Ade Kurniawan Siregar

149110161

Pada akhir tahun 2019 *buzzer* kembali banyak diperbincangkan dan kerap sekali dikaitkan dengan isu politik dan juga istana negara. Media *online* saat ini menjadi media yang mampu membagikan berita dengan cepat. Pada dasarnya media *online* membingkai dan mengkonstruksi tentang suatu peristiwa dan isu ke dalam berita sesuai ideologi dan pandangan dari media tersebut. Salah satu isu yang menarik dan menyita perhatian publik akhir tahun 2019 adalah isu mengenai *buzzer*.

Buzzer yang disebut-sebut ikut meramaikan pesta politik pada tahun 2019 serta kerap dikaitkan dengan istana negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode analisis *framing* model Robert N. Entman.

Adapun data dari penelitian ini bersumber dari 7 berita media online Tempo.co yang terbit dari tanggal 2 sampai 11 Oktober 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tempo.co lebih menonjolkan sisi negatif dari *buzzer*. Hal ini terlihat dari pemberitaan Tempo.co yang cenderung menghadirkan narasumber yang kurang setuju dengan keberadaan *buzzer*.

Kata kunci : Media online, Analisis Framing, Berita.

ABSTRACT

FRAMING ANALYSIS OF ROBERT N. ENTMAN MODEL ON NEWS ABOUT BUZZER IN MEDIA ONLINE TEMPO.CO

Ade Kurniawan Siregar

149110161

The phenomenon that has happened lately is the power of online media that can disseminate the news quickly. Actually, online media frame and construct the events and issues into news according to the ideology and views of the media. One of the issues that attracted and caught the public's attention at the end of 2019 was the issue of buzzers.

The issue was often connected with political issues and also the state palace. Most of the Indonesian people said that Buzzer takes part to tone up the political party in 2019. The buzzer also often connected with the state palace. Then, this study tries to analyze the issue uses a qualitative approach through the framing analysis method of Robert N. Entman's model.

The data of this study were sourced from 7 news media online, Tempo.co, published from 2 to 11 October 2019. The results of this study indicated that Tempo.co more emphasizes the negative side of the buzzer. It can be seen from the reportage of Tempo.co which tends to present speakers who do not agree with the existence of buzzers.

Keywords: *Online Media, Framing Analysis, New.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Peran strategis dimiliki oleh media massa, sebab dapat berperan sebagai saluran penyampai informasi kepada khalayak atau publik secara serempak yang sedang menggunakan media tersebut. Pada dasarnya media massa memiliki fungsi sebagai penghantar dalam menyebar berbagai macam pengetahuan, menyelenggarakan kegiatan dalam lingkungan publik yang dapat dijangkau segenap anggota masyarakat secara bebas, sukarela, umum dan murah. Memiliki keseimbangan hubungan antara pengirim dan penerima, juga mampu menjangkau publik lebih luas (McQuail, 1987).

Menurut Walter Lippman fungsi media sebagai pembentuk makna, interpretasi media massa akan berbagai peristiwa secara radikal dapat mengubah pandangan seseorang tentang suatu realitas dan pola tindakan mereka. Fungsi media pun sangat berperan penting bagi pembentukan gambaran realitas yang sangat berpengaruh terhadap khalayaknya (Lippman, 1998).

Dalam keseharian, manusia memiliki kebutuhan akan informasi, baik informasi sekitar atau bahkan dalam lingkup dunia. Saat ini dapat dikatakan mudah dalam mencari informasi. Berkembangnya penyedia informasi atau media massa memiliki sisi positif meski tak jarang memberikan sisi negatif.

Perubahan yang signifikan terjadi pada media massa saat ini. Dari perkembangannya media massa telah memasuki babak baru. Dengan lahirnya Jurnalisme Online, segala berita semakin mudah diproduksi dan sampai kepada publik. Jurnalisme ini memungkinkan berita yang diproduksi hitungan hari bisa menjadi hitungan detik. (Junaedi, 2007:16).

Menurut Foust (2005:12) media *online* merupakan media massa yang tersaji secara *online* di situs web internet. Media online merupakan media massa generasi ketiga setelah media cetak seperti koran, tabloid, majalah, buku dan media elektronik, dan sifatnya yang memiliki keunggulan dibanding media konvensional yang lain memiliki ketertarikan sendiri pada peminat media massa. Salah satunya karena kemampuan media massa konvensional seperti televisi, radio dan surat kabar mulai dibentuk untuk dapat diakses dalam bentuk *online*. Khalayak yang mengkonsumsi berita melalui surat kabar kini dapat menikmati berita dalam bentuk digital atau versi *online*.

Meletzke mengartikan komunikasi massa sebagai segala hal pernyataan yang disampaikan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar. Maksudnya komunikasi sebagai pihak penerima informasi tidak terdapat hanya pada satu tempat, namun tersebar diberbagai tempat (Ardianto, Karlinah, dan Komala 2009:3).

Tugas yang paling penting dari media massa berita adalah menyampaikan informasi yang sesuai dengan kenyataan, baik dalam tulisan, menyampaikan reportase secara langsung, ataupun foto. Semua penyampaian pesan berita,

ditinjau dalam sisi produksi pesan berita dalam lingkaran kelembagaan pers, maka harus mengikuti kaidah-kaidah jurnalistik atau biasanya mengikuti kebijakan redaksional yang dikeluarkan oleh medianya masing-masing.

Meski isi media massa pada dasarnya menampilkan sebuah peristiwa di dunia nyata, namun sering sekali juga menampilkan serta menonjolkan elemen tertentu, juga elemen tersebut lebih ditonjolkan menggunakan logika struktural media. Bahkan, beberapa media cenderung membatasi dan menyeleksi sumber berita, menafsirkan komentar serta sumber berita, dan memberi porsi yang berbeda terhadap suatu perspektif lain. Hal ini yang kemudian penonjolan tertentu terhadap pemaknaan suatu realitas terjadi (Sudibyo, 2001).

Media massa hadir ditengah masyarakat seharusnya tidak lari dari fungsinya. Sebaiknya menjalankan fungsi yang sama dengan komunikasi massa yang didefinisikan oleh Harold Lasswell, seperti fungsi sebagai Informasi (*to inform*), fungsi sebagai pendidikan (*to educate*), serta fungsi sebagai hiburan (*to entertain*).

Dewasa ini, media massa tidak lagi hanya menyajikan sebuah realitas kepada public dan mengelola fakta secara utuh, melainkan juga mengkonstruksi sesuai sikap suatu media massa terhadap pandangan pada sebuah peristiwa. Melalui penambahan elemen pemilihan narasumber, opini, sudut pandang, dan beberapa data pendukung yang disatukan dalam sebuah pembingkaiian (*frame*) sehingga sesuai dengan ketetapan dari media massa tersebut.

Penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu, aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, kemudian memikirkan bagaimana aspek itu diceritakan. Hal tersebut sangat berkaitan dengan pemilihan kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk dapat ditampilkan pada khalayak. (Eriyanto, 2002:187).

Di tengah ramainya perdebatan di media sosial soal kebijakan pemerintah dan langkah parlemen, muncul pula isu soal *buzzer*. Hal ini ramai diperbincangkan setelah liputan Majalah Tempo mengenai isu *buzzer* ini. Hal ini mendapat perhatian besar terlebih dengan istilah yang diberikan oleh Tempo yaitu *Buzzer Istana*. *Buzzer* sendiri diistilahkan bagi para influencer yang aktif di media sosial kerap menampilkan citra positif bagi pemerintah atau bisa dibilang minim kritik.

Pada hari Rabu tanggal 29 September 2019 kabar soal ambulans Pemprov DKI diamankan karena membawa batu menjadi perbincangan hangat di media sosial Twitter. Kabar itu disampaikan oleh akun resmi kepolisian di Twitter @TMCPoldaMetro. Kabar tersebut lebih dulu disampaikan oleh akun Twitter @dennysiregar7 sekitar pukul 01.24, sejam lebih dulu dari polisi.

"02:15 Polri amankan 5 kendaraan ambulans milik Pemprov DKI Jakarta yang digunakan untuk mengangkut batu dan bensin yang diduga untuk molotov di dekat Gardu Tol Pejompongan Jl. Gatot Subroto," demikian kicau @TMCPoldaMetro.¹

¹Kompas.com/Buka-bukaan soal *Buzzer* (1): Pengakuan Denny Siregar dan Pepih Nugraha soal *Buzzer Istana*.

Isu *buzzer* semakin banyak dibahas oleh media. Hal ini didasari dengan beredarnya foto sejumlah pegiat media sosial berkumpul. Dalam foto tersebut terdapat Denny Siregar. Sword.com menyertakan sebuah keterangan pada foto dengan menyebut nama Yusuf Muhammad, Katakita, Abu Janda, Aldi El Kaezzar, Pepih Nugraha, Info Seputar Presiden, Redaksi Indonesia, Eko Kuntadhi, Komik Kita, Komik Pinggiran, Habib Think, Salman Faris, dan Sword.com sendiri.

Semua datang dari berbagai daerah, memenuhi panggilan Kakak Pembina tulis Sword.com. Denny membenarkan pertemuan itu. Saat itu, mereka berkumpul untuk mengkoordinasikan materi kampanye Jokowi di media sosial. Denny mengaku mereka tak dibayar untuk itu.

"Memang buat saya seharusnya kita begitu kampanye itu. Pihak lawan juga begitu. Semua punya agenda membela yang dipilihnya," ujar Denny.²

Menurut Samantha Bradshaw dan Philip N. Howard pada penelitiannya yang bertajuk *The Global Disinformation Order 2019 Global Inventory of Organised Social Media Manipulation*, pemanfaatan *buzzer* pada dunia politik tidaklah hal yang baru. Bahkan telah masif terjadi pada 70 negara yang sering kali digunakan untuk melakukan propaganda politik, melalui media sosial yang terorganisir. Samantha dan Philip mengkategorikan *buzzer* ke dalam empat kategori, yaitu *minimal cyber troop teams*, *low cyber troop capacity*, *medium cyber troop capacity*, dan *high troop capacity*. *Buzzer* Indonesia,

²Kompas.com/Buka-bukaan soal *Buzzer* (1): Pengakuan Denny Siregar dan Pepih Nugraha soal *Buzzer* Istana

menurut mereka menempati kategori *low cyber troop capacity* atau pasukan dengan kapasitas rendah.

Pada penelitian itu juga, dikatakan bahwa Indonesia menjadi salah satu dari 70 negara yang menggunakan pasukan siber atau *buzzer* untuk sejumlah kepentingan sepanjang 2019. Laporan itu menyebutkan bahwa sejumlah pihak di Indonesia yang menggunakan *buzzer* adalah politisi, partai politik, dan kalangan swasta. Meski tidak secara gamblang menyebut nama atau partai politik di Indonesia yang dimaksud, penelitian itu membeberkan setidaknya ada tiga tujuan yang diincar para *buzzer*, yakni menyebarkan propaganda pro-pemerintah atau pro-partai, menyerang oposisi, hingga membentuk polarisasi.

Samantha dan Philip pada penelitiannya menyebutkan *buzzer* di Indonesia menggunakan disinformasi dan memanipulasi media untuk menyesatkan pihak yang menjadi target. Selain itu, *buzzer* di Indonesia juga dikerahkan untuk memperkuat konten yang ada di media sosial. Laporan itu membuka fakta bahwa *buzzer* di Indonesia digerakan oleh bot dan manusia secara langsung. Pada sisi lain, penelitian itu menyebutkan *buzzer* di Indonesia menjadikan media sosial sebagai alat untuk bekerja. Tercatat, *buzzer* di Indonesia menggunakan Twitter, WahatsApp, Instagram, dan Facebook.

Buzzer merupakan instrumen lazim, contohnya saja dalam dunia marketing. Namun, peran *buzzer* pada instrument politik dalam penggunaannya berubah hingga 180 derajat. Kepentingannya tidak lagi sebagai peran promosi, namun juga sebagai sebuah strategi penggiringan opini atau mendiskreditkan juga menjatuhkan rival – hematnya *buzzer* digunakan

menjadi sarana *black campaign* (kampanye hitam) yang mumpuni untuk digunakan.

Peneliti dari *Centre for Innovation Policy and Governance* (CIPG) Rinaldi Camil membenarkan, juga menegaskan bahwa *buzzer* kerap sekali digunakan sebagai kampanye hitam untuk menjatuhkan lawan-lawan politik juga untuk kepentingan politik praktis. *Buzzer* tidak hanya dipergunakan untuk kepentingan kampanye bagi politisi ataupun partai politik (parpol). Akan tetapi, pemerintah pun turut menggunakan *buzzer* sebagai instrumen yang dapat meredam bahkan membalikkan kritik.

Seperti contoh kasus yang baru terjadi, serangan *buzzer* yang membangun narasi bahwa demonstrasi mahasiswa, khususnya siswa Sekolah Teknik Menengah (STM) merupakan gerakan yang berorientasi pada uang atau sebagai massa bayaran. Narasi ini setidaknya disebar oleh akun twitter @yusuf_dumdum dan @OneMurtadha yang diduga sebagai *buzzer* pro-pemerintah. Berbagai cuplikan video dan sebuah *screenshot* (SS) berisi potongan percakapan grup WhatsApp siswa STM yang meminta bayaran aksi demo turut dihadirkan sebagai bukti penguat narasi.

Ismail Fahmi, pendiri Drone Emprit mengatakan bahwa untuk memecah konsolidasi mahasiswa, *buzzer* yang dikategorikan pro-pemerintah membangun narasi melalui tagar #MahasiswaPelajarAnarkis hal ini bertujuan untuk mendeskreditkan dan memberi kesan negatif pada aksi demo mahasiswa tersebut. Masifnya *buzzer-buzzer* yang membanjiri media sosial dengan

cuitan-cuitan provokatif dan pengalihan isu ini justru semakin menaikkan tensi publik.

Pada pemberitaan mengenai *buzzer* ini peneliti memfokuskan pada media online Tempo.co yang fokus memberitakan sejak 02 oktober hingga 11 Oktober 2019. Peneliti ingin melihat bagaimana pemberitaan Tempo.co mengenai *buzzer*. Adapun judul berita media online Tempo.co sebagai berikut:

Tabel 1.1
Judul Berita Media Online Tempo.co

No.	Tanggal Terbit	Judul Berita Media Online Tempo.co
1	02 Oktober 2019	Pasukan Siber Indonesia Gunakan Media Sosial untuk Disinformasi
2	03 Oktober 2019	Moeldoko Bantah KSP Jadi Komandan Para <i>Buzzer</i>
3	04 Oktober 2019	Ramai Medsos, Moeldoko: Sudah Nggak Perlu Lagi <i>Buzzer-buzzeran</i>
4	05 Oktober 2019	Isu <i>Buzzer</i> Istana, Staf Presiden Minta Relawan Militan Tahan Diri
5	06 Oktober 2019	Alasan Kenapa Tak Butuh <i>Buzzer</i> Lagi Setelah Pemilu
6	09 Oktober 2019	Kominfo Tak Akan Tertibkan <i>Buzzer</i> , Tapi Ada Syaratnya
7	11 Oktober 2019	Pengamat Ungkap Privilese <i>Buzzer</i> Istana, Salah Tak Kena UU ITE

Pemberitaan media akan sangat dipengaruhi oleh ideologi yang melekat pada media tersebut. Konstruksi media *online*Tempo.co akan berbeda dalam memberitakan perihal *buzzer* istana dikarenakan ideologi yang mendasari media tersebut juga berbeda. Media mempunyai subjektivitas tersendiri dalam menerbitkan sebuah berita.

Analisis *Framing* merupakan sebuah metode penelitian mengenai media massa yang dasar penelitiannya berasal dari teori konstruksi sosial. Dalam teori ini di paparkan bahwa, realitas yang dilihat atau di baca di media massa

tersebut bukan merupakan realitas seperti yang benar-benar terjadi, melainkan sebuah proses kontruksi dari media yang bersangkutan. Konsep mengenai teori ini diperkenalkan oleh sosiologi interpretatif Peter L. Berger. Bagi Berger, realitas itu di bentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia di bentuk dan dikonstruksi (Eriyanto, 2007:15).

Untuk menerapkan analisis *framing* dalam melihat bagaimana konstruksi yang dilakukan oleh media yang bersangkutan, maka salah satu model yang dapat digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Robert N. Entman karena Entman meletakkan dasar-dasar bagi analisis *framing* untuk studi media. Konsep *framing* oleh Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2002:290-291).

Berdasarkan latar belakang masalah inilah peneliti tertarik mengambil judul penelitian yaitu “Analisis Framing Model Robert N. Entman Tentang Pemberitaan *Buzzer* di Media Online Tempo.co Rentang Waktu 02-11 Oktober 2019.”

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan apa yang peneliti jabarkan pada latar belakang di atas, maka dapat peneliti jabarkan identifikasi masalah penelitian dari penelitian ini diantaranya :

1. Pembingkain Media *Online* Tempo.co dalam Pemberitaan *Buzzer*.

C. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka penelitian difokuskan kepada Framing dari pemberitaan media online Tempo.co pada 02-11 Oktober 2011 pemberitaan tentang *Buzzer*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan dari Latar belakang masalah penelitian, Identifikasi masalah dan fokus penelitian adalah bagaimana media online Tempo.co pada 02-11 Oktober 2011 dalam memberitakan tentang *Buzzer* Istana.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembingkain terhadap pemberitaan tentang *Buzzer*.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Akademis

Manfaat secara akademis dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi khususnya dalam kajian media (Framing).

b. Secara Praktis

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini adalah penjelasan bagaimana sebuah media online membingkai sebuah kejadian dan menyampaikan melalui berita kepada pembaca. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pencerahan bagi pemilik media dalam menyajikan berita juga bagi pembaca dalam memandang keobjektivitasan sebuah media.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi Massa

Menurut para ahli pengertian dari komunikasi massa sangatlah banyak. Berbeda pakar maka berbeda pula titik tekan yang disampaikannya. Namun, dari banyaknya definisi tersebut terdapat benang merah kesamaan.

Definisi paling sederhana dari komunikasi massa adalah yang dikemukakan oleh Bittner (Rakhmat, 2011: 185), bahwa komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Intinya, komunikasi massa sangatlah membutuhkan sebuah alat yang disebut media massa.

Media massa tidaklah bisa berdiri sendiri, didalamnya terdapat beberapa individu yang mengolah informasi sebelum sampai ke khalayak yang biasa disebut sebagai *gatekeeper*. Informasi yang diterima khalayak pada dasarnya sudah di kelola oleh *gatekeeper* serta disesuaikan dengan visi, misi media tersebut.

Menurut Gerbner (1967) komunikasi massa merupakan produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berkelanjutan serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Rakhmat, 2011:186).

Dari definisi diatas, Gerbner menyatakan bahwa komunikasi massa menghasilkan produk berupa pesan-pesan komunikasi yang disebarkan kepada khalayak ramai. Pendistribusian dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang tepat, semisal harian, mingguan, bulanan atau bahkan tahunan. Sedangkan komunikator, menurutnya haruslah terlembaga dengan artian tidak bisa perorangan.

Menurut Hafied Cangara, Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film (Cangara, 2006:36).

Wright (1959) dalam Severin dan Tankard, Jr (2010:4) mendefinisikan komunikasi massa dalam tiga ciri yaitu:

1. Komunikasi massa diarahkan kepada audiens yang relatif besar, heterogen, dan anonim.
2. Pesan-pesan yang disebarkan secara umum, seiring dijadwalkan untuk bisa mencapai sebanyak mungkin anggota audiens serempak dan sifatnya sementara.
3. Komunikator cenderung berada atau beroperasi dalam sebuah organisasi yang kompleks yang mungkin membutuhkan biaya yang besar (Tamburaka, 2012:15).

Komunikasi massa memiliki pesan yang bersifat satu arah dan mendapatkan tanggapan balik yang lambat atau tertunda serta sangat

terbatas. Selain itu penyebaran pesan melalui media massa berlangsung begitu cepat, serempak, dan luas. Hal ini yang menjadi indikasi bahwasanya komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan melalui media apa yang dipakainya. Secara sederhana komunikasi massa adalah sebuah alat media massa baik itu media massa cetak maupun elektronik dan media *online*.

Selanjutnya menurut Menurut Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, menyebutkan tentang karakteristik komunikasi massa sebagai berikut:

1. Komunikasi massa bersifat umum yaitu, pesan yang disampaikan melalui media massa adalah terbuka untuk semua orang. Benda-benda tercetak, film, radio, dan televisi apabila difungsikannya untuk keperluan pribadi dalam lingkungan organisasi yang tertutup, maka tidak dapat disebut sebagai komunikasi massa.
2. Komunikasi bersifat heterogen, yaitu perpaduan antara jumlah komunikasi yang besar pada komunikasi massa dengan keterbukaan dalam memperoleh pesan-pesan komunikasi, erat sekali hubungannya dengan sifat heterogen komunikasi.
3. Media massa menghasilkan keserempakan yaitu, keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lain berada dalam keadaan terpisah. Radio dan televisi dalam hal ini melebihi media

tercetak, karena terakhir dibaca pada waktu yang berbeda dan lebih selektif.

4. Hubungan komunikator-komunikan bersifat non-pribadi, maksudnya dalam komunikasi massa, hubungan antara komunikator dan komunikan yang anonim dicapai oleh orang-orang yang dikenal hanya dalam peranannya yang bersifat umum sebagai komunikator. Sifat non-pribadi ini timbul disebabkan teknologi dan penyebaran yang massal dan sebagian lagi dikarenakan syarat-syarat bagi peranan komunikator yang bersifat umum (2003:81-83).

2. Media Online

Dalam perkembangan media massa, saat ini telah lahir sebuah inovasi media baru, yaitu media *online*. Oleh karena itu, media *online* tidak dikategorikan ke dalam media massacetak maupun elektronik, melainkan disebut sebagai media massa baru (*new media*) atau media modern (Suryawati, 2011:114).

Media *online* atau *new media* dalam perspektif kajian studi media, mengacu pada konten isi atau informasi kapan saja, di mana saja, memiliki sifat umpan balik atau interaktif, dan juga sampai kepada pembaca sesuai dengan waktu pembaca mengakses internet.

Media *online* memiliki karakteristik berbeda dengan media lainnya. Beberapa kelebihan yang menimbulkan keuntungan dari media *online* adalah:

- a. *Audience Control*, publik menjadi lebih leluasa dalam memilih berita yang diinginkannya, Publik (*Audience*) memiliki kesempatan untuk berperan dalam produksi berita.
- b. *Nonlinearity*, yang memungkinkan jurnalis lebih fleksibel dalam menyajikan berita, juga memudahkan publik untuk memilih informasi yang diinginkannya.
- c. *Storage and Retrieval*, dimana berita-berita di media *online*, akan selalu tersimpan sehingga mudah untuk diakses kembali oleh publik.
- d. *Unlimited Space*, memungkinkan untuk memuat jumlah berita yang disampaikan menjadi panjang sehingga menjadi lebih lengkap.
- e. *Immediacy*, dimana berita disampaikan secara cepat melebihi kecepatan media tradisional dan langsung kepada publik.
- f. *Multimedia Capability*, yang mendukung kinerja redaksi dalam menyertakan teks, suara, gambar, video, dan komponen lain dalam berita.
- g. *Interactivity* (Timbal-Balik), yang memungkinkan adanya peningkatan partisipasi publik dalam pemberitaan secara langsung (Rosel, 2017:11-12).

Dalam penyajiannya media *online* banyak menggabungkan komponen, seperti teks, video, audio, dan juga foto. Sebab media online memiliki sifat umpan balik atau interaktif, maka khalayak pun dapat

memberikan komentar langsung terhadap objek informasi. Informasi media *online* tidak dibatasi oleh halaman seperti surat kabar, dan tidak dibatasi waktu seperti radio dan televisi.

Saat ini perkembangan media *online* semakin diminati dengan keragaman informasi yang menjadi kebutuhan masyarakat dan keefektifitasan media *online* memberikan sajian informasi. Oleh karena itu, media baru saat ini telah menjangkau hampir seluruh masyarakat dunia. Media baru tersebut dapat dikatakan turut memberi andil yang besar pada perubahan struktur sosial masyarakat. Juga pada sistem komunikasi massa (Vera, 2008:7).

Meskipun demikian, hampir dipastikan semua perusahaan media massa memiliki media *online* untuk keperluan penunjang basis arsip dan dokumentasi. Apa yang diberitakan kepada khalayak juga diberitakan di media *online*. Berita media *online* sebagai bentuk perpanjangan peristiwa yang dikaji oleh tim redaksi untuk mengupas peristiwa tersebut secara terus-menerus dan mendalam. Jurnalistik dapat diistilahkan dengan informasi yang bersifat proses kegiatan media memberikan berita kepada masyarakat. Media *online* merupakan produk jurnalisme *online* yang didefinisikan sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet (Romli, 2012:30).

3. Ideologi Media

Menurut gambaran Marx, ideologi merupakan sarana yang digunakan untuk ide-ide kelas yang berkuasa sehingga bisa diterima oleh keseluruhan masyarakat sebagai suatu yang alami dan wajar. Ideologi ini menjaga masyarakat berada dalam kesadaran palsu, kesadaran manusia tentang siapa dirinya, bagaimana mereka berelasi dengan bagian lain dari masyarakat, dan pengertian kita tentang pengalaman sosial dihasilkan oleh masyarakat dari lingkungan tempat kita dilahirkan Fiske dalam mawardi, (2012:19).

Ideologi berhubungan pada konsep seperti “pandangan dunia”, “sistem kepercayaan” dan “nilai”. Tetapi, ruang lingkup sebuah ideologi lebih luas daripada konsep-konsep tersebut. Ideologi selain cara yang mendasari definisi dunia, juga berkaitan dengan kepercayaan yang terkandung mengenai dunia.. Oleh sebab itu, ideologi tidak hanya tentang politik, juga memiliki cakupan yang lebih luas lagi dan mengandung makna konotasi Croteau dan Hoynes, dalam Mawardi (2012:19).

Hal ini tidak terlepas dari unsur nilai, kepentingan dan kekuatan atau kekuasaan apa yang ada dalam media tersebut, kekuasaan tersebut berusaha dijalankan dan disebarakan melalui media sehingga media tidak dapat lagi bersifat netral dan tidak berpihak. Media bukanlah ranah netral dimana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari sebagai kelompok pemegang kekuasaan dan kekuatan dalam masyarakat.

Nilai yang dianggap penting bagi pemegang kekuasaan disebarakan melalui media sehingga isi media mencerminkan ideologi pihak yang berkuasa itu (Shoemaker dalam Mawardi, 2012:21). Kunci analisa dalam menguji ideologi media adalah kesesuaian antara gambar dan kata-kata yang disajikan media dengan cara berfikir mengenai isu-isu sosial dan budaya (Croteau dalam Mawardi, 2012:21).

4. Pers dan Jurnalistik Online

Bentuk paling baru dari *jurnalisme* adalah *jurnalisme online*. *Jurnalismeonline* memiliki kelebihan-kelebihan yang menawarkan peluang untuk menyampaikan berita jauh lebih besar dari pada bentuk *jurnalisme* konvensional seperti surat kabar. Deuze menyatakan bahwa perbedaan *jurnalisme online* dari rekan tradisionalnya terletak pada keputusan jenis baru yang dihadapi oleh para wartawan *cyber*. “*Online Journalist*” harus membuat keputusan-keputusan mengenai format media yang paling tepat mengungkapkan sebuah kisah tertentu dan harus memungkinkan ruang bagi pilihan-pilihan publik untuk menanggapi, berinteraksi, atau bahkan menyusun (*customize*) cerita-cerita tertentu dan harus mempertimbangkan cara-cara untuk menghubungkan kisah tersebut dengan kisah lainnya, arsip-arsip, sumber-sumber, dan lain-lain melalui *hyperlinks* (Santana, 2005:137).

Paul Bradshaw dalam “*Basic Principal of Online Journalism*” menyebutkan ada lima prinsip dasar jurnalistik *online* yang disingkat B-A-

S-I-C yakni *Brevity, Adaptability, Scannability, Interactivity, Community and Conversation* (Romli, 2012:13), adapun B-A-S-I-C tersebut yaitu :

a. *Brevity* (Keringkasan)

Berita online dituntut untuk bersifat ringkas, untuk menyesuaikan kehidupan manusia dan tingkat kesibukannya yang makin tinggi. Pembaca memiliki sedikit waktu untuk membaca dan ingin segera tahu informasi. Maka, jurnalisisme online sebaiknya berisi tulisan ringkas saja. KISS Keep It Short and Simple (Buatlah naskah yang ringkas dan sederhana).

b. *Adaptability* (Kemampuan Beradaptasi)

Wartawan online dituntut agar mampu menyesuaikan diri di tengah kebutuhan dan preferensi public. Dengan adanya kemajuan teknologi, jurnalis dapat menyajikan berita dengan cara membuat keberagaman cara seperti dengan penyediaan format suara (audio), video, gambar, dan lainnya dalam suatu berita.

c. *Scannability* (Dapat di Pindai)

Untuk memudahkan para audiens, situs-situs terkait dengan jurnalistik online hendaknya memiliki sifat dapat dipindai, agar pembaca tidak perlu merasa terpaksa dalam membaca informasi atau berita.

d. *Interactivity* (Interaktivitas)

Komunikasi dari public kepada jurnalis dalam jurnalisisme online sangat dimungkinkan dengan adanya akses yang semakin luas.

Pembaca atau viewers dibiarkan untuk menjadi pengguna (user). Hal ini sangat penting karena semakin lama audiens merasa dirinya dilibatkan, maka mereka akan semakin dihargai dan senang membaca berita yang ada.

e. *Community and Conversation* (Komunitas dan Percakapan)

Media online memiliki peran yang lebih besar dari pada media cetak atau media konvensional lainnya, yakni sebagai penjaring komunitas. Jurnalis online yang harus memberi jawaban atau timbal balik kepada publik sebagai sebuah balasan atas interaksi yang dilakukan publik tadi.

Rafaeli dan Newhagen mengidentifikasi lima perbedaan utama yang ada diantara *jurnalisme online* dan media massa tradisional yaitu 1) kemampuan internet untuk mengkombinasikan semua media, 2) kurangnya tirani penulis atas pembaca, 3) tidak seorang pun dapat mengendalikan perhatian khalayak, 4) internet dapat membuat proses komunikasi berlangsung sinabung, 5) dan interaktifitas web (Santana, 2005:137).

5. Berita

Berita adalah informasi atau pesan yang dikonsumsi oleh publik, karenanya berita menjadi bagian substansial dalam aktivitas jurnalistik (Yunus, 2010:47). Menurut M. Assegaf, berita adalah laporan fakta atau ide yang termasa, yang dipilih staf redaksi suatu media untuk disiarkan

dan menarik perhatian pembaca karena sifatnya luar biasa, penting, humor, emosional, dan penuh ketegangan (Yunus, 2010:47).

Doug Newsom dan James A. Wollert dalam media *Writing: News For The Mass Media* (1985:11) mengemukakan, dalam definisi sederhana, berita adalah apa saja yang ingin dan perlu diketahui orang atau lebih luas lagi oleh masyarakat (Sumadiria: 2005:64).

Berkaitan dengan jenis-jenis berita dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu sebagai berikut. Berita Berat (*Hardnews*) adalah berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu, kelompok maupun organisasi. *Hardnews* tergolong berita langsung sama hal dengan *straightnews* dan *sportnews* (Suryawati, 2011:70). Nilai berita ini memiliki objektivitas fakta yang dapat dibuktikan dan dapat memenuhi unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, + how*) (Yunus, 2012:47).

Definisi mengenai berita menurut para ahli, dengan kata lain media yang memberikan beritakepada masyarakat, tak ada media tanpa berita. Berita menunjukkan indikator untuk memahami suatu peristiwa di mana kejadian itu terjadi, dalam asumsi ini masyarakat lah yang dapat merepresentasikan sesuai dengan cara pandang masyarakat memahami berita tersebut. Menurut G.J. Aditjondro, Berita digambarkan sebagai cerita bahasa atau teks kalimat untuk dipahami sebagai realitas fakta (Sudiby, 1999:165).

6. Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial media massa diambil dari pendekatan teori konstruksi sosial atas realitas milik Berger dan Luckmann dengan melihat fenomena media massa pada ketiga proses konstruksi sosial (eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi). Dari sudut pandang ini terdapat empat tahapan dalam menyiapkan materi konstruksi sosial, keempat tahap tersebut adalah tahap menyiapkan konstruksi, tahap sebaran, tahap pembentukan dan tahap konfirmasi. Lebih lanjut mengenai tahapan tersebut mari kita perhatikan pendapat dari (Bungin, 2007:205-212) berikut :

1. Tahap menyiapkan materi konstruksi : ada tiga hal penting dalam tahapan ini yakni: keberpihakan media massa kepada kapitalisme, keberpihakan semu kepada masyarakat, keberpihakan kepada kepentingan umum.
2. Tahap sebaran konstruksi : sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca.
3. Tahap pembentukan konstruksi realitas. Pembentukan konstruksi berlangsung melalui: (1) konstruksi realitas pembenaran; (2) kedua kesediaan dikonstruksi oleh media massa; (3) sebagai pilihan konsumtif.
4. Tahap konfirmasi. Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun penonton memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam pembentukan konstruksi.

Dari penjelasan mengenai konstruksi sosial media massa diatas dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud dengan konstruksi sosial media massa adalah teori yang diambil dari pendekatan teori konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckmann dengan melihat fenomena media massa. Konstruksi sosial media massa terjadi dalam empat tahap.

Tahap pertama adalah tahap menyiapkan materi konstruksi yaitu keberpihakan media massa, keberpihakan pada masyarakat dan keberpihakan pada kepentingan umum. Tahap kedua adalah tahap sebaran konstruksi pada tahap ini dilakukan melalui strategi media massa yang memiliki prinsip yaitu harus sampai pada khalayak secara tepat berdasarkan agenda media. Ketiga adalah tahap pembentukan konstruksi dan yang terakhir (tahap keempat) adalah tahap konfirmasi yaitu tahap ketika media massa mau pun penonton memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam pembentukan konstruksi.

7. Analisis Framing

Pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*storytelling*) media atau peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. Analisis *framing* adalah analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2012:11).

Menurut Eriyanto dalam buku Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media (2012:11), ada dua esensi utama dari *framing*, pertama bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian

mana yang diliput dan mana yang tidak diliput. Kedua bagaimana fakta itu ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan. Dalam analisis *framing* yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks, melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca.

Menurut Eriyanto dalam buku Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media (2012:11), ada dua esensi utama dari *framing*, pertama bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan mana yang tidak diliput. Kedua bagaimana fakta itu ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan. Dalam analisis *framing* yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks, melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca.

Robert N. Entman adalah salah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis *framing* untuk studi isi media. Konsep framing oleh Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar yaitu (Eriyanto, 2012:221-224) :

a. Seleksi Isu, aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan. Dari proses ini selalu terkandung didalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (*included*), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (*excluded*). Tidak semua aspek atau again dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.

b. Penonjolan Aspek, aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari isu tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Entman merumuskannya ke dalam bentuk model *framing* sebagai berikut :

Tabel 2.1 Model Analisis *Framing* Robert N. Entman

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau Sumber Masalah)	Peristiwa tersebut dilihat disebabkan oleh siapa? Apa yang dianggap sebagai penyebab masalah? Siapa (actor) yang dianggap penyebab dari masalah?
<i>Make Moral Judgment</i> (Membuat Keputusan Moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau Mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi Masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan Harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

(Sumber: Eriyanto, 2012:223-224)

Konsep mengenai *framing* dari Entman tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. *Defineproblems* (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat dilihat mengenai framing.

Define problems (pendefinisian masalah), merupakan elemen masterframe/bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami.

Diagnose causes (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab di sini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah.

Make moral judgement (membuat pilihan moral) adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.

Elemen *framing* yang terakhir adalah *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian), elemen ini dipakai untuk

melihat apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah (Eriyanto, 2012:225-227).

B. Definisi Operasional

Menurut Kriyantono (2006 : 26) riset tergantung ada pengamatan dan pengamatan tidak dapat dibuat tanpa sebuah pernyataan atau batasan yang jelas mengenai apa yang diamati.

Defenisi operasional dalam penelitian ini yaitu mengenai sebuah defenisi yang akan memberikan penjelasan terhadap pendekatan teori yang digunakan untuk membahas Konstruksi Media *Online* dalam pemberitaan Isu Buzzer.

1. Berita

Berita adalah sebuah produk dari jurnalistik yang merupakan informasi baru ataupun informasi yang memiliki batas waktu. Penyajian dari berita sangat beragam, mulai dari cetak, visual, secara langsung atau bahkan online. Dalam berita terkandung unsur penting yang harus ada yaitu 5W+1H, sebelum sampai ke khalayak biasanya berita melalui proses yang panjang.

2. Konstruksi Realitas Sosial

Individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subyektif. Realitas sosial di konstruksikan

melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Kontruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa namun sarat dengan kepentingan-kepentingan.

3. Framing

Merupakan sebuah perspektif suatu berita terhadap kejadian tertentu. Namun, framing bukanlah hanya tanggung jawab suatu individu atau wartawan, melainkan suatu media. Sebab pembentukan suatu perspektif diatur oleh media melalui sebuah proses produksi yang panjang.

4. Buzzer

Pada awalnya *buzzer* atau biasa disebut penggaung/pendengung merupakan komunikator yang mendapatkan informasi dari media massa dan menyampaikan pesan tersebut untuk mempengaruhi banyak orang. Namun kehadiran *buzzer* dalam politik membuatnya memiliki konotasi cenderung negatif.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan Penelitian
1	Musyaffa (2017)	Konstruksi Pemberitaan Media Online Indonesia Terhadap ISIS (Analisis Framing Kompas.com, Okezone.com, Tempo.co, dan Republika.co.id)	Kompas.com mengkonstruksikan, bahwa upaya berbagai pihak atasi ISIS adalah hal yang mesti terus dimaksimalkan. Okezone.com mengkonstruksikan, upaya berbagai pihak demi mengatasi ISIS adalah penting untuk dilakukan. Tempo.co mengkonstruksikan, bahwa ISIS adalah organisasi kekerasan dan kekejaman yang tidak sama dengan HTI yang penuh dengan pendekatan dakwah, meskipun memiliki agenda <i>Khilafah Islamiyah</i> yang sama. Republika.co.id mengkonstruksikan, bahwa ISIS adalah organisasi teroris dalam bentuk baru, atau metamorfosa dari al-Qaeda dan bukan produk Indonesia.	Penelitian Musyaffa memakai objek penelitian empat media nasional, yaitu Kompas.com, Okezone.com, Tempo.co dan Republika.co.id sedangkan penelitian ini hanya menggunakan satu objek media yaitu Tempo.co. sedangkan persamaan dari kedua penelitian adalah sama-sama menggunakan analisis framing model Robert N. Entman.
2	Nurul Huda (2019)	Analisis Framing Model Robert N. Entman Tentang Pemberitaan Hoax Ratna Sarumpaet di Detik.com Rentang Waktu 3-31 Oktober 2018	Detik.com mengulang-ulang pemberitaan Ratna Sarumpaet dengan menawarkan headline yang berbeda sedangkan substansi isinya sama. Sudah jelas berita tersebut dikeluarkan semata-mata untuk kepentingan politik.	Penelitian Nurul Huda menggunakan Detik.com sebagai objek penelitian sedangkan penelitian ini menggunakan Tempo.co. Persamaan dari kedua penelitian adalah sama-sama menggunakan analisis framing model Robert N. Entman.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Boghdan dan Taylor, metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2006). Penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif juga bertujuan menggalang atau membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna dibalik realita.

Penelitian seperti ini berupaya memandang apa yang sedang terjadi dalam dunia tersebut dan meletakkan temuan-temuan yang diperoleh didalamnya (Kriyantono, 2006:249). Sedangkan teknik penelitian, peneliti menggunakan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek media pemberitaan *online* di Indonesia yaitu situs berita Tempo.co.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah berita yang diterbitkan dan disiarkan oleh media *online* Tempo.co mengenai *buzzer* istana pada 02-11 Oktober 2019.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analisis framing, maka peneliti tidak langsung turun ke lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dan menganalisa berita pada media *online* Tempo.co mengenai *buzzer* pada 02-11 Oktober 2019.

2. Waktu Penelitian

Sedangkan waktu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2019-2020																								ket				
		Januari				Sept				Sept				Oktober				Jan				Maret								
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4					
1	Persiapan dan penyusunan UP	x	x	x	x																									
2	Bimbingan dan revisi UP					x	x	x	x	x	X	x	x																	
3	Seminar UP													x																
4	Revisi UP													x	x	x														
5	Penelitian																	x												
6	Pengolahan data dan analisis data																		x											
7	Konsultasi bimbingan skripsi																			x	x									
8	Ujian skripsi																									x				
9	Revisi dan pengesahan skripsi																										x	x	x	

D. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah teks berita pada media *online* Tempo.co mengenai *buzzer* pada 02-11 Oktober 2019. Peneliti mengambil 7 berita dari total 13 berita pada tanggal 02 hingga 11 Oktober 2019, hal ini diseleksi melalui waktu terbit berita. Adapun judul berita media *online* Tempo.co yang akan peneliti analisis yaitu :

Tabel 3.2
Judul berita media *online* Tempo.co

No.	Tanggal Terbit	Judul Berita Media <i>Online</i> Tempo.co
1	02 Oktober 2019	Pasukan Siber Indonesia Gunakan Media Sosial untuk Disinformasi
2	03 Oktober 2019	Moeldoko Bantah KSP Jadi Komandan Para <i>Buzzer</i>
3	04 Oktober 2019	Ramai Medsos, Moeldoko: Sudah Enggak Perlu Lagi <i>Buzzer-buzzeran</i>
4	05 Oktober 2019	Isu <i>Buzzer</i> Istana, Staf Presiden Minta Relawan Militan Tahan Diri
5	06 Oktober 2019	Alasan Kenapa Tak Butuh <i>Buzzer</i> Lagi Setelah Pemilu
6	09 Oktober 2019	Kominfo Tak Akan Tertibkan <i>Buzzer</i> , Tapi Ada Syaratnya
7	11 Oktober 2019	Pengamat Ungkap Privilese <i>Buzzer</i> Istana, Salah Tak Kena UU ITE

Sumber: Artikel Berita Media *Online* Tempo.co

2. Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini adalah sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini seperti buku referensi, jurnal penelitian, esaisai dan atau artikel yang peneliti nilai relevan dengan unit observasi dan unit analisis dari penelitian yang dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipakai menggunakan dokumentasi.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian (Kriyantono, 2006:120). Peneliti mengkliping berita pada media *online* Tempo.co mengenai *buzzer* pada 02-11 Oktober 2019.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan menyangkut keyakinan bahwa analisa dan data penelitian benar-benar melambangkan realitas sosial yang terjadi. Keabsahan dari penelitian ini adalah :

1. *Dependability*, yaitu apakah peneliti mendapatkan hasil yang sama ketika mengulangi/mereplika proses penelitian tersebut. Penelitian ini dapat diandalkan karena peristiwa tentang *buzzer* banyak diliput media massa sehingga merupakan realitas bukan rekayasa.
2. *Transferability*, yakni nilai yang berkenaan dengan pernyataan sampai dimana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain hingga orang lain dapat menggunakan kesimpulan yang dihasilkan dari sumber informasi jika menemukan konteks, atau situasi yang identik. Penelitian lain yang berkenaan dengan peristiwa *buzzer* dapat memanfaatkan data maupun informasi dalam penelitian ini, karena ada kesamaan konteks dan pembahasan. Keabsahan data dalam penelitian

kualitatif dapat dilihat dari empat kriteria, yakni derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) Purwandari dalam Mawardi (2012:35).

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis *framing* model Robert N Entman. Metode analisis *framing* ini untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas dan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas dan untuk melihat bagaimana sebuah berita dipahami dan dibingkai oleh media. Analisis *framing* cocok digunakan untuk melihat konteks sosial budaya suatu wacana khususnya antara berita dan ideologi, yaitu proses atau mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah dan meruntuhkan ideologi. Analisis *framing* digunakan untuk melihat siapa dalam suatu struktur kekuasaan, pihak mana yang diuntungkan dan pihak mana yang dirugikan, siapa yang menindas dan siapa yang tertindas, kebijakan yang didukung atau kebijakan yang tidak didukung. (Eriyanto, 2012).

Model analisis *framing* Robert N Entman menggunakan empat perangkat *framing* yang merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka pikir tertentu terhadap peristiwa yang direncanakan. Perangkat *framing* tersebut yaitu :

1. *Define Problem*, atau definisian masalah adalah bagaimana sebuah peristiwa atau isu dilihat, sebagai apa, atau sebagai masalah apa.
2. *Diagnose Cause*, atau sumber masalah, sebuah peristiwa dilihat disebabkan oleh apa, apa yang dianggap sebagai penyebab masalah, dan aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah.
3. *Make Moral Judgement*, nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah, nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi suatu tindakan.
4. *Treatment recommendation*, penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu tersebut, jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah.
(Eriyanto, 2012).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan Analisis Framing, sehingga dilakukan pada portal berita Tempo.co maka gambaran umum lokasi penelitian ini adalah tentang Tempo.co.

1. Sekilas tentang Tempo.co

Pada permulaan munculnya media online Tempo.co bernama Tempo Interaktif (www.tempointeraktif.com) yang merupakan pionir atas berdirinya portal berita. Tempo Interaktif sudah hadir menjawab kebutuhan masyarakat terhadap informasi sejak tahun 1995, menghadirkan sajian informasi yang 'enak dibaca dan bisa dipercaya'.

Seiring berkembangnya, Tempo Interaktif sudah mulai mengalami banyak pembenahan dan kemajuan. Sepanjang 2009 dan 2010, Tempo Interaktif telah berkembang lebih jauh. Dari sisi jumlah berita yang ditampilkan, misalnya, kini rata-rata jumlahnya sehari telah mencapai 300 berita. Jumlah pengunjung pun meningkat pesat.

Google Analytics mencatat bahwa sepanjang 2010 terjadi peningkatan jumlah pengunjung Tempo Interaktif sebesar 190 persen, yaitu dari rata-rata 1 juta pengunjung naik menjadi 3,5 juta pengunjung per bulan. Sementara itu, jumlah halaman yang dibuka oleh satu pengunjung juga mengalami peningkatan menjadi 11 juta

halaman per bulan. Yang menarik pendapatan iklan Tempo Interaktif pada 2010 ikut mengalami peningkatan.

Tempo Interaktif kemudian mengembangkan inovasi dengan menghadirkan aplikasi yang bisa diakses via telepon seluler, seperti BlackBerry, iPhone, Android dan juga iPad. Hal ini didasari seiring dengan meningkatnya tren akses mobile. Hal ini mendapatkan angin segar karena peningkatan jumlah pengakses Tempo Interaktif via mobile mengalami peningkatan lebih dari 500 persen. Tempo Interaktif juga mengembangkan aplikasi iPad dan Android untuk majalah-majalah Grup Tempo, seperti Tempo, Tempo Edisi Bahasa Inggris, dan produk Tempo lainnya.

Hingga pada akhir tahun 2011, atas kesepakatan manajemen Tempo, portal berita Tempo Interaktif resmi berubah nama menjadi Tempo.co. Langkah untuk mengubah nama portal berita ini menjadi Tempo.co merupakan sebuah tanda bahwa Tempo Media memulai langkah untuk mengembangkan apa yang disebut sebagai konvergensi media. Memadukan semua bentuk media. Semua peningkatan itu adalah hasil kerja keras semua lini. Namun perjuangan untuk mencapai penyempurnaan tak pernah berhenti. Lebih dari itu, perubahan ini juga mengindikasikan langkah serius Tempo untuk mengembangkan sebuah produk media yang mampu mencerdaskan pembacanya.

Peneliti kutip dari situs resmi www.Tempo.co, dideskripsikan bahwabanyak situs berita di Indonesia, tapi mana yang bisa dipercaya? Tempo (www.Tempo.co) sebagai pionir portal berita sejak 1995, hadir menjawab kebutuhan itu. Tempo.comenginginkan agar berita atau informasi yang dihadirkan cukup enak dibaca dan bisa dipercaya. Sejak 2008, Tempo.co telah lahir kembali dengan wajah baru dan sajian berita yang berkualitas.

Tempo.co berupaya menerapkan standar tinggi jurnalisme dalam meliput peristiwa dan menuliskannya secara tajam, cerdas dan berimbang.Prinsip Tempo.co diantaranya pembaca dapat menikmati dan hingga merasa begitu pentingnya membaca artikel dari Tempo.co. Bahkan unsur jenakan pun dihadirkan.Tempo.co tidak hanya dapat diakses melalui komputer pribadi, tapi juga peranti lain seperti ponsel, BlackBerry, *iPhone*, *iPad* dan Android. Semua itu adalah upaya media ini untuk membuat Indonesia lebih baik. Berdasarkan jargon yang dimilikinya, Tempo.co “Untuk Publik, Untuk Republik”.³

a. Visi dan Misi Tempo.co

Visi dari media online tempo.co adalah menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan. Sedangkan misi yang dilakukan untuk menunjang keberhasilan visi tersebut adalah dengan

³<https://korporat.tempo.co/tentang> (Diakses pada tanggal 18 November 2019)

menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan dengan menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda, menghasilkan produk multimedia bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik, menjadi tempat kerja yang sehat dan menyejahterakan serta mencerminkan keragaman Indonesia, memiliki proses kerja yang menghargai dan memberi nilai tambah kepada semua pemangku kepentingan, menjadi lahan kegiatan yang memperkaya khazanah artistik, intelektual, dan dunia bisnis melalui peningkatan ide-ide baru, bahasa, dan tampilan visual yang baik serta, menjadi pemimpin pasar dalam bisnis multimedia dan pendukungnya.

b. Struktur Perusahaan Tempo.co

DIREKTUR UTAMA	: Toriq Hadad
DIREKTUR	: Burhan Sholihin, Y. Tomi Aryanto, Wahyu Dhyatmika
PEMIMPIN REDAKSI	: Wahyu Dhyatmika
REDAKTUR EKSEKUTIF	: Elik Susanto
NHRU	: Tulus Wijanarko
REDAKTUR	: Juli Hantoro, Endri Kurniawati, Syailendra Persada

STAF REDAKSI : Rina Widiastuti,
Amirullah

REPORTER : Ahmad Faiz I. San
Friski Riana,
Roseno Aji,
Dewi Nurita,
Budiarti U. Putri,
Andita Rahma

EKONOMI DAN BISNIS
REDAKTUR : R.R. Aryani,
Kodrat Setiawan,
Dewi Rina C

STAF REDAKSI : Ali Ahmad N. H,
Martha Wartha S

REPORTER : Caesar Akbar,
Hendartyo Hanggi,
Fransisca Christy,
Dias Prasongko,
Fajar Pebrianto

METRO
REDAKTUR : Zakarias Wuragil,
Jobpie Sugiharto,
Tjandra Dewi,





	Dwi Arjanto
STAF REDAKSI	: Ali Anwar, Ninis Chairunnisa
REPORTER	: Adam Prireza, Imam Hamdi, M. J.Firmansyah, Lani Wijaya, Yusuf Manurung
OTOMOTIF	
REDAKTUR	: Eko Ari Wibowo
REPORTER	: Wawan Priyanto
INTERNASIONAL	
REDAKTUR	: Maria Rita Ida H
STAF REDAKSI	: Budi Riza, Suci Sekarwati
REPORTER	: Choirul Aminudin, Eka Yudha
SENI & GAYA HIDUP	
REDAKTUR UTAMA	: Rini Kustiani, Yos Rizal Suriaji
REDAKTUR	: Nunuy Hurhayati, Mustafa Ismail
STAF REDAKSI	: Aisha Shaidra,



	Dian Yuliasuti, Mitra Tarigan
REPORTER	: Angelina Anjar, Diko Oktora, Yunia Pratiwi, Mila Novita
SAINS & SPORT	
REDAKTUR UTAMA	: Nurdin Saleh
STAF REDAKSI	: Erwin Z. Prima, Febriyan, Donni Winardi
REPORTER	: Aditya Budiman
FOTO & VIDEO	
KOORDINATOR	: Mahanizar Djohan
FOTOGRAFER	: Amston Probel, Charisma Adristy, Fardi Bestari, Subekti
PRODUSER	: Nana Riskhi S
EDITOR VIDEO	: Ngarto Februana
VIDEOGRAFER	: Ryan Maulana, Ridian Eka Saputra

MEDIALAB

KEPALA : Fitra Moerat R. S

REPORTER : Krisna Pradipta

PENGEMBANGAN AUDIENS

MANAJER : Nita Azhar

ANALIS DATA : Rahmawati

MEDIA SOSIAL : Ferdinand Akbar,
Abdur R. Latada

INDONESIANA

REDAKTUR : Istiqomatul Hayati

STAF REDAKSI : Cheta N. P

PENGEMBANGAN KOMUNITAS : Robert Januar

TERAS

REDAKTUR PELAKSANA : Yosep Suprayogi

REDAKTUR : Dian Andrianto,
Iqbal Muhtarom

TEKNOLOGI INFORMASI

KEPALA : Handy Dharmawan

KOORDINATOR : William Rince

PROGRAMER : Birtha Arifudzaki,
Abdul Rozaq T. N,
Riky Susanto,
Arif Hidayat,

Supriyadi,

Reza Pahlevi

WEB DESAINER

: Adam Firdaus,

Sunardi⁴

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dianalisis menggunakan model *framing* Robert N. Entman. Dalam model ini Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas (Eriyanto, 2002:221).

Dalam menganalisa berita-berita pada media online Tempo.co yang telah peneliti kumpulkan pada rentang waktu 02-11 Oktober 2019 yang membahas mengenai fenomena *buzzer* yang sedang ramai diperbincangkan, peneliti menyoroti pada *Define Problems* (Pendefinisian masalah), *Diagnose Causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *Make Moral Judgment* (Membuat keputusan moral), dan

⁴<https://www.tempo.co/about> (Diakses pada tanggal 18 November 2019)

Treatment Recommendation (Menekankan penyelesaian) sesuai dengan yang ada di dalam model *framing* Entman.

Define problems (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat dilihat mengenai bagaimana peristiwa itu dipahami oleh wartawan. *Diagnoses cause* (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa, penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah.

Make moral judgment (membuat pilihan moral) adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan atau memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut, gagasan yang dikutip berhubungan dengan suatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.

Elemen *framing* yang terakhir adalah *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah, penyelesaian itu saja sangat bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah (Eriyanto, 2012).

1. Analisa Berita 1. Pasukan Siber Indonesia Gunakan Media Sosial untuk Disinformasi (Rabu, 2 Oktober 2019 16:00 WIB).

Berita dengan Judul “ Pasukan Siber Indonesia Gunakan Media Sosial untuk Disinformasi” berisi tentang Indonesia menjadi salah satu negara yang masuk dalam penggunaan media sosial sebagai propaganda politik, disinformasi dan menyebar perbedaan. Studi dari Oxford University mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial untuk menyebarkan disinformasi politik yang dapat memanipulasi opini public pada era *post-truth politics*.

Dalam berita tersebut bahwa secara umum, riset menemukan bahwa pasukan siber Indonesia lebih banyak menggunakan akun bot dan akun yang dikelola manusia. Tujuannya adalah menyebarkan propaganda pro pemerintah atau partai politik, memecah belah dan polarisasi, dan menekan pihak yang berseberangan. Pasukan siber Indonesia biasanya menggunakan strategi disinformasi dan memperkuat konten propaganda. Menurut penelitian dalam berita tersebut juga menjabarkan bahwa Jenis pasukan siber dibagi dengan besarnya ukuran tim dan waktu kontrak, serta kemampuan strategi dan anggaran. Ada lima jenis kapasitas pasukan siber: tim berkapasitas minimal, rendah, medium, dan tinggi.

Riset menemukan bahwa di Indonesia umumnya pasukan siber menggunakan tim dengan kapasitas rendah (*Low Cyber Troop Capacity*), yang berarti melibatkan sejumlah tim-tim kecil yang aktif hanya selama

pemilu atau dengan agenda tertentu. Tim berkapasitas rendah cenderung bereksperimen hanya dengan beberapa strategi, seperti menggunakan bot untuk memperkuat disinformasi. Tim-tim ini juga hanya beroperasi di dalam negeri. Selain Indonesia, ada negara lain yang menggunakan pasukan siber golongan ini, di antaranya Austria, Kolombia, Ceko, Jerman, Italia, Spanyol, Korea Utara dan lainnya.

Berita tersebut dianalisis menggunakan konsep *framing* model Robert N. Entman yang menyajikan bagaimana seorang wartawan memframing berita tersebut. Dengan empat buah konsep yaitu *Define Problems* (Pendefinisian masalah), *Diagnose Causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *Make Moral Judgment* (Membuat keputusan moral), dan *Treatment Recommendation* (Menekankan penyelesaian).

1. Define Problems (Pendefinisian masalah)

Defineproblems (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat dilihat mengenai bagaimana peristiwa itu dipahami oleh wartawan. Pada teks berita pertama mengenai *buzzer*, tempo.co mengambil tanggapan peneliti dari Oxford University yaitu Philip Howard mengenai *buzzer* yang ada di Indonesia.

"Manipulasi opini publik di media sosial masih menjadi ancaman untuk demokrasi, seiring dengan makin maraknya penggunaan propaganda terkomputasi dalam hidup sehari-hari. Pemerintah dan partai politik di seluruh dunia menggunakan media sosial untuk menyebarkan disinformasi dan berbagai bentuk manipulasi media. Meski propaganda memang selalu jadi bagian dari politik, penggunaan yang luas dari metode kampanye ini menimbulkan kekhawatiran soal demokrasi modern,"

Pada berita yang pertama Tempo.co menyajikan data mengenai *buzzer* dengan mengutip perkataan dua peneliti dari Oxford University. Hal ini juga didukung oleh kutipan Samantha salah satu peneliti tersebut.

"Meski media sosial pernah dibanggakan sebagai pendorong kebebasan dan demokrasi, kini dia makin disoroti karena perannya dalam menggaungkan disinformasi, memicu kekerasan dan menurunkan tingkat kepercayaan pada media dan institusi demokratik".

2. Diagnose Causes (Memperkirakan Penyebab Masalah)

Diagnoses cause (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa, penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Pada berita pertama Tempo.co ditemukan bahwasanya permasalahan utamanya yaitu Indonesia merupakan salah satu negara yang menggunakan media sosial sebagai media *buzzer* untuk propaganda politik. Dilihat dari kalimat pembuka pada berita.

"Indonesia termasuk dalam negara yang menggunakan media sosial untuk propaganda politik, disinformasi dan menyebarkan perbedaan. Propaganda dengan komputasi itu menggunakan algoritma, otomatisasi dan penggunaan data dalam skala besar (big data)."

Pada paragraph pertama dalam berita tersebut Tempo.co menjelaskan bahwa menurut riset Oxford University Negara Indonesia menjadi salah satu negara yang menggunakan media sosial sebagai media *buzzer* untuk propaganda politik, disinformasi dan juga menyebarkan perbedaan.

3. Make Moral Judgement (Membuat Pilihan Moral)

Make moral judgment (membuat pilihan moral) adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan atau memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut, gagasan yang dikutip berhubungan dengan suatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak. Pada teks berita pertama Tempo.co dalam pemberitaan *buzzer* ini nilai moral yang terbentuk adalah bahwasanya media sosial yang digunakan sebagai propaganda oleh pemerintah dapat menciderai dan menekan kebebasan berbicara.

“Laporan Oxford Internet Institute menyoroti cara lembaga pemerintah dan partai politik yang telah menggunakan media sosial untuk menyebarkan propaganda politik, mencemari informasi digital, dan menekan kebebasan berbicara dan kebebasan pers. Media sosial, yang pernah digembar-gemborkan sebagai kekuatan kebebasan dan demokrasi, telah disalahgunakan untuk memperkuat disinformasi, menghasut kekerasan, dan menurunkan tingkat kepercayaan pada pers dan institusi demokratis.”

Pada kutipan berita tersebut Tempo.co menyampaikan bahwa menurut penelitian yang dilakukan oleh Oxford University menyatakan bahwa penggunaan media sosial sebagai alat *buzzer* akan mampu mencemari kebebasan berpendapat atau yang lebih fatal dapat merusak nilai demokrasi.

4. Treatment Recommendation (Menekankan Masalah)

Treatment recommendation (menekankan penyelesaian) adalah elemen yang dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan

atau jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Dalam teks berita “Pasukan Siber Indonesia Gunakan Media Sosial untuk Disinformasi” wartawan tidak terlihat memberikan penyelesaian terhadap masalah. Hal ini terlihat dari teks berita yang dibingkai dan disampaikan oleh wartawan Tempo.co.

Tabel 4.1
“Perangkat *Framing* Robert N. Entman Berita Pasukan Siber Indonesia Gunakan Media Sosial untuk Disinformasi”

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Menurut penelitian Oxford University bahwa media sosial masih menjadi ancaman demokrasi.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan sumber masalah)	Indonesia menjadi salah satu Negara yang menggunakan media sosial sebagai media <i>buzzer</i> untuk propaganda politik, disinformasi dan menyebarkan perbedaan.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Jika dibiarkan penggunaan media sosial sebagai media <i>buzzer</i> bakal berakibat fatal, seperti menciderai kebebasan berpendapat atau bahkan merusak nilai demokrasi.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Pada berita pertama ini Tempo.co tidak menekankan sebuah penyelesaian masalah.

Menurut Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa berita Tempo.co dengan judul “Pasukan Siber Indonesia Gunakan Media Sosial untuk Disinformasi” dapat dijelaskan melalui empat perangkat analisis *framing* model Robert N. Entman. Pada *Define Problems* Tempo.co menuliskan bahwa menurut penelitian yang dilakukan oleh Oxford University media sosial menjadi sebuah ancaman demokrasi. *Diagnose Causes* dalam berita pertama ini dituliskan Indonesia menjadi salah satu Negara yang menggunakan media sosial sebagai media *buzzer* untuk propaganda

politik, disinformasi dan menyebarkan perbedaan. Untuk *Make Moral Judgment* dalam berita ini ditulis bahwa jika dibiarkan penggunaan media sosial sebagai media *buzzer* bakal berakibat fatal, seperti menciderai kebebasan berpendapat atau bahkan merusak nilai demokrasi. Sedangkan *Treatment Recommendation* pada berita ini Tempo.co tidak memberikan penyelesaian masalah.

2. Analisis berita 2. Moeldoko Bantah KSP Jadi Komandan Para Buzzer (Kamis, 3 Oktober 2019 18:48 WIB).

Berita dengan judul “Moeldoko Bantah KSP Jadi Komandan Para Buzzer” berisikan tentang kepala kantor staf presiden, Moeldoko yang merasa bahwa KSP bukanlah pemimpin dari gerakan para *buzzer* untuk membela dan mendukung Presiden Joko Widodo dan menyerang lawan politik. Menurutnya *buzzer* hanya harus ditertibkan agar tidak selalu menyebarkan kebencian.

Teks berita Tempo.co dianalisis menggunakan konsep *framing* Robert N. Entman yang menyajikan bagaimana seorang wartawan memframing berita tersebut. Dengan empat buah konsep yaitu *Define Problems* (Pendefinisian masalah), *Diagnose Causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *Make Moral Judgment* (Membuat keputusan moral), dan *Treatment Recommendation* (Menekankan penyelesaian).

1. *Define Problems* (Pendefinisian Masalah)

Defineproblems (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kitalihat mengenai bagaimana peristiwa itu dipahami oleh wartawan. Pada teks berita kedua Tempo.co menekankan pernyataan Moeldoko selaku kepala staf presiden bahwa KSP tidak menjadi pimpinan gerakan para *buzzer* untuk mendukung dan membela Presiden Jokowi juga menyerang lawan politik. Hal ini terlihat dari pemilihan judul dan juga kutipan dari Moeldoko.

“Moeldoko membantah kantornya mengomandani pendengung (*buzzer*), pendukung Presiden Joko Widodo atau Jokowi di media sosial untuk menyerang lawan politik. "Tidak, tidak. Justru kami KSP itu mengimbuu sudah kita jangan lagi seperti itu'," katanya.”

Dari teks berita di atas Tempo.co menekankan bahwa Moeldoko justru mengimbuu para *buzzer* untuk tidak saling menyerang lawan politik.

2. *Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah)

Diagnoses cause (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa, penyebab di sini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Pada berita ini Moeldoko merasa postingan *buzzer* di media sosial tidak berasal dari satu komando sehingga masing-masing memiliki motif berbeda.

“Ia menjelaskan para *buzzer* di media sosial berasal dari para relawan saat pemilihan presiden dan pendukung fanatik. Karena itu,

unggahan atau pesan yang ditulis di media sosial oleh mereka tidak dalam satu komando atau kendali. "Jadi masing-masing punya inisiatif. Contohnya begini, para *buzzer* itu tidak ingin idolanya diserang, idolanya disakitin, akhirnya masing-masing bereaksi. Ini memang persoalan kita semua, juga kedua belah pihak. Bukan hanya satu pihak, kedua belah pihak," kata Moeldoko."

Dari teks berita tersebut Tempo.co mengutip pernyataan Moeldoko mengenai ketidaksatuan komando dari *buzzer* lah yang menimbulkan reaksi dari *buzzer* kedua pihak. Hal ini menjadi persoalan untuk kedua belah pihak politik.

3. *Make Moral Judgement* (Membuat Pilihan Moral)

Make moral judgment (membuat pilihan moral) adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan atau memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut, gagasan yang dikutip berhubungan dengan suatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak. Pada berita tersebut Tempo.co menyampaikan nilai moral bahwa para *buzzer* tetap bisa membela dan mendukung tanpa menjelekkkan dan menyerang lawan.

"Moeldoko menilai para pendengung sejatinya tetap bisa membela idola mereka tanpa harus menyerang atau menjelek-jelekkkan lawan politik. Cukup dengan memilih diksi yang tepat."

Pada kutipan berita di atas yang dimaksud idola oleh moeldoko adalah politisi yang sedang *buzzer* dukung. Moeldoko menyatakan bahwa membela politisi tersebut hanya perlu dengan memilih diksi yang lebih tepat.

4. *Treatment Recommendation* (Menekankan Masalah)

Treatment recommendation (menekankan penyelesaian) adalah elemen yang dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan atau jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Dalam teks berita “Moeldoko Bantah KSP Jadi Komandan Para *Buzzer*” Tempo.co memberikan jalan penyelesaian Moeldoko menyarankan agar *buzzer* ditertibkan.

“Selain itu, mantan panglima TNI ini sependapat jika para pendengung di media sosial perlu ditertibkan. Namun hal ini berlaku ke semua pihak, bukan hanya untuk *buzzer* pemerintah."Saya fikir emang perlu," ucap Moeldoko.”

Pada kutipan di atas menyampaikan bahwa keberpihakan Moeldoko untuk menertibkan seluruh *buzzer* tidak terkecuali *buzzer* pemerintah.

Tabel 4.2

**“Perangkat *Framing* Robert N. Entman Berita Moeldoko Bantah
 KSP Jadi Komandan Para *Buzzer*”**

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Moeldoko selaku kepala staf presiden menyatakan bahwa KSP tidak menjadi komandan gerakan para <i>buzzer</i> untuk mendukung dan membela Presiden Jokowi juga menyerang lawan politik.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan sumber masalah)	Postingan <i>buzzer</i> di media sosial tidak berasal dari satu komando sehingga masing-masing memiliki motif berbeda menurut Moeldoko menjadi sebuah permasalahan.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Mendukung politisi tidak hanya dengan cara menyerang lawan politik lainnya. Namun bisa dengan memperbaiki cara komunikasi dan pemilihan diksi yang tepat.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Moeldoko setuju dengan adanya penertiban terhadap para <i>buzzer</i> .

Menurut Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa berita Tempo.co dengan judul “Moeldoko Bantah KSP Jadi Komandan Para *Buzzer*” dapat dijelaskan melalui empat perangkat analisis *framing* model Robert N. Entman. Pada *Define Problems* Tempo.co menuliskan bahwa Moeldoko selaku kepala staf presiden menyatakan bahwa KSP tidak menjadi komandan gerakan para *buzzer* untuk mendukung dan membela Presiden Jokowi juga menyerang lawan politik.. *Diagnose Causes* dalam berita kedua ini dituliskan postingan *buzzer* di media sosial tidak berasal dari satu komando sehingga masing-masing memiliki motif berbeda menurut Moeldoko menjadi sebuah permasalahan. Untuk *Make Moral Judgement* dalam berita ini ditulis bahwa mendukung politisi tidak hanya dengan cara menyerang lawan politik lainnya. Namun bisa dengan memperbaiki

cara komunikasi dan pemilihan diksi yang tepat. Sedangkan *Treatment Recommendation* pada berita ini Tempo.co menyampaikan Moeldoko setuju dengan adanya penertiban terhadap para *buzzer*.

3. Analisis Berita 3. Ramai Medsos, Moeldoko: Sudah Nggak Perlu Lagi *Buzzer-buzzeran* (Jumat, 4 Oktober 2019 14:04 WIB)

Berita yang berjudul “Ramai Medsos, Moeldoko: Sudah Enggak Perlu Lagi *Buzzer-buzzeran*” berisikan tentang pandangan Moeldoko bahwa *buzzer* sudah tidak diperlukan lagi, melainkan dukungan politik lebih diharapkan. Keadaan *buzzer* menurut Moeldoko kerap menghadirkan dukungan bersifat destruktif.

Berita tersebut dianalisis menggunakan konsep *framing* model Robert N. Entman yang menyajikan bagaimana seorang wartawan memframing berita tersebut. Dengan empat buah konsep yaitu *DefineProblems* (Pendefinisian masalah), *Diagnose Causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *Make Moral Judgment* (Membuat keputusan moral), dan *Treatment Recommendation* (Menekankan penyelesaian).

1. *Define Problems* (Pendefinisian Masalah)

Defineproblems (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai bagaimana peristiwa itu dipahami oleh wartawan. Dalam berita ketiga Tempo.co menyampaikan pendapat

Moeldoko bahwa *buzzer* sudah tidak dibutuhkan lagi pada masa sekarang. Sebab kemunculan *buzzer* dinilai sebagai perjuangan untuk menjaga marwah seorang pemimpin yang mereka dukung. Hal ini disampaikan oleh Tempo.co melalui kutipan yang disampaikan dan juga judul yang dipilih oleh Tempo.co.

“Jakarta - Kepala Staf Kepresidenan Moeldoko menilai keberadaan *buzzer* atau pendengung sudah tidak diperlukan saat ini. *Buzzer*, kata Moeldoko, muncul karena perjuangan menjaga marwah pemimpin yang didukung. “Dalam keadaan seperti ini, relatif sudah tidak perlu lagi *buzzer-buzzeran*,” kata Moeldoko di Gedung Krida Bhakti, Jakarta, Jumat, 4 Oktober 2019.”

Dari kutipan diatas yang disampaikan pada lead, kita bisa melihat bahwa sesuatu yang ingin disampaikan oleh Tempo.co melalui ucapan Moeldoko bahwa *buzzer* tidak lagi memiliki lagi peran setelah masa politik berakhir.

2. *Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah)

Diagnoses cause (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa, penyebab di sini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Dalam Berita ini Tempo.co menyampaikan menurut penelitian yang mereka lakukan bahwa para *buzzer* pendukung Presiden Jokowi semakin meresahkan dengan menyebarkan berita bohong.

“Dalam opini Majalah Tempo pekan ini menulis bahwa tingkah pendengung pendukung Presiden Jokowi makin lama makin membahayakan demokrasi. Berbagai kabar bohong mereka sebar dan gaungkan di media sosial untuk mempengaruhi opini dan sikap publik.”

Dalam kutipan tersebut secara terang-terangan Tempo.co menyampaikan bahwa para *buzzer* yang mendukung Presiden Jokowi semakin meresahkan dengan menyebarkan kabar bohong yang dapat berakibat membahayakan nilai demokrasi. Semua kabar bohong yang disebarluaskan mampu mempengaruhi opini dari masyarakat.

3. *Make Moral Judgement* (Membuat Keputusan Moral)

Make moral judgment (membuat pilihan moral) adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan atau memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut, gagasan yang dikutip berhubungan dengan suatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak. Dalam berita ini Tempo.co kembali menulis pernyataan Moeldoko bahwa *buzzer* untuk berhenti menggaungkan kebencian. Ia juga meminta agar *buzzer* untuk menurunkan ego masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari paragraf berikut :

“Menurut Moeldoko, yang perlu dibangun adalah semangat bersama, khususnya di antara partai politik telah bersepakat untuk berkolaborasi. Ia juga meminta para *buzzer* untuk menurunkan egonya. "Semangat mendukung idolanya tetap dipertahankan tapi semangat untuk membangun kebencian harus dihilangkan," kata dia.”

Pada teks berita tersebut Tempo.co kembali mengutip pernyataan Moeldoko mengenai *buzzer* yang pernah disampaikan dalam berita dengan judul “Moeldoko Bantah KSP Jadi Komandan Para *Buzzer*” mengenai *buzzer* yang seharusnya meninggalkan untuk menyebarkan kebencian.

4. *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian)

Treatment recommendation (menekankan penyelesaian) adalah elemen yang dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan atau jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Dalam teks berita “Ramai Medsos, Moeldoko: Sudah Enggak Perlu Lagi *Buzzer-buzzeran*” Tempo.co menekankan penyelesaian seperti berita sebelumnya yaitu untuk menertibkan *buzzer*. Hal ini disampaikan pada paragraph terakhir pada berita :

“Para pendengung menjadi bagian dari kepentingan politik jangka pendek: mengamankan kebijakan pemerintah. Presiden Jokowi pun diminta menertibkan *buzzer* yang sulit dipercaya keberadaannya tidak Presiden ketahui jika bukan dia kendalikan.”

Pada kutipan berita di atas Tempo.co menyatakan bahwa *buzzer* merupakan bagian dari kepentingan politik yang berjangka pendek dan juga meminta Presiden Jokowi untuk menertibkan *buzzer* yang diperkirakan diketahui keberadaannya oleh Presiden Jokowi. Pada teks ini Tempo.co secara terang-terangan menyatakan bahwa Presiden Jokowi mengendalikan *buzzer* dan sudah pasti mengetahui keberadaannya.

Tabel 4.3

**“Perangkat *Framing* Robert N. Entman Berita Ramai Medsos,
 Moeldoko: Sudah Enggak Perlu Lagi *Buzzer-buzzeran*”**

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Menurut Moeldoko saat ini <i>buzzer</i> sudah tidak lagi dibutuhkan.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan sumber masalah)	<i>Buzzer</i> para pendukung Presiden Jokowi semakin meresahkan dengan menyebarkan berita bohong.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Moeldoko menghimbau agar <i>buzzer</i> untuk berhenti menggaungkan kebencian dan menurunkan ego masing-masing.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Presiden Jokowi diminta untuk menertibkan <i>buzzer</i> .

Menurut Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa berita Tempo.co dengan judul “Ramai Medsos, Moeldoko: Sudah Enggak Perlu Lagi *Buzzer-buzzeran*” dapat dijelaskan melalui empat perangkat analisis *framing* model Robert N. Entman. Pada *Define Problems* Tempo.co menuliskan bahwa menurut Moeldoko saat ini *buzzer* sudah tidak lagi dibutuhkan. *Diagnose Causes* dalam berita ketiga ini dituliskan *buzzer* para pendukung Presiden Jokowi semakin meresahkan dengan menyebarkan berita bohong. Untuk *Make Moral Judgement* dalam berita ini ditulis Moeldoko menghimbau agar *buzzer* untuk berhenti menggaungkan kebencian dan menurunkan ego masing-masing. Sedangkan *Treatment Recommendation* Presiden Jokowi diminta untuk menertibkan *buzzer*.

4. Analisis Berita 4. Isu *Buzzer* Istana, Staf Presiden Minta Relawan Militan Tahan Diri (Sabtu, 5 Oktober 2019 20:20 WIB)

Berita dengan Judul “Isu *Buzzer* Istana, Staf Presiden Minta Relawan Militan Tahan Diri” berisikan tentang Adita Irawati selaku stafsus presiden bidang komunikasi yang membantah adanya *buzzer* istana. Menurutnya, istilah *buzzer* istana tersebut merupakan nama yang diberikan oleh warganet. Namun demikian, ia tidak memungkir dengan keadaan netizen yang membentuk polarisasi pendukung blok tertentu yang disebutnya sebagai militan. Adita meyakini bahwa militan ada yang berupa organik dan anorganik, maksudnya manusia dan juga mesin.

Berita tersebut dianalisis menggunakan konsep *framing* model Robert N. Entman yang menyajikan bagaimana seorang wartawan memframing berita tersebut. Dengan empat buah konsep yaitu *Define Problems* (Pendefinisian masalah), *Diagnose Causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *Make Moral Judgment* (Membuat keputusan moral), dan *Treatment Recommendation* (Menekankan penyelesaian).

1. *Define Problems* (Pendefinisian Masalah)

Define problems (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai bagaimana peristiwa itu dipahami oleh wartawan. Pada teks berita keempat Tempo.co mendefinisikan masalah melalui pernyataan staf khusus tentang munculnya istilah *buzzer*

istana di kalangan masyarakat. Hal ini menjadikan Adita Irawati selaku staf presiden bidang komunikasi buka suara bahwasanya hal itu tidak benar. Seperti dalam lead berita ini.

“Staf khusus presiden bidang komunikasi, Adita Irawati, membantah adanya isu *buzzer* istana yang belakangan santer terdengar di kalangan warganet. “*Buzzer* istana ini istilah yang diciptakan sama netizen. Kami secara *official* tidak pernah ada *buzzer* istana,” ujar Adita ditemui di sela gelaran Siber kreasi di Jakarta”

Dalam teks berita di atas Adita Irawati selaku staf presiden bidang komunikasi membantah tentang adanya *buzzer* istana merupakan bagian dari mereka. Justru ia mengatakan bahwa istilah tersebut justru datang dari *netizen*.

2. Diagnose Causes (Memperkirakan Penyebab Masalah)

Diagnoses cause (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa, penyebab di sini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Dalam berita ini Tempo.co menyampaikan bahwa penyebab dari masalahnya menurut staf presiden tentang *buzzer* yang seharusnya lebih mampu menahan diri. Pada berita ini Tempo.co menyampaikannya melalui judul berita dan kutipan yang disampaikan oleh Adita.

“Kita tidak bisa menyalahkan, tidak bisa melarang juga. Kita apresiasi, tapi kembali lagi mari kita juga melihat bagaimana kemudian inisiatif itu tidak menjadikan polarisasi makin tajam karena tidak baik juga untuk Negara kita ke depan,” ujar Adita.”

Dari kutipan berita di atas Adita menyampaikan untuk ikut mengapresiasi *buzzer* namun tetap memberikan kontrol kepada mereka agar tidak terjadi polarisasi yang semakin tajam.

3. *Make Moral Judgement* (Membuat Pilihan Moral)

Make moral judgment (membuat pilihan moral) adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan atau memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut, gagasan yang dikutip berhubungan dengan suatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak. Dalam berita ini Tempo.co menyampaikan nilai moral bahwa menurut Adita menjadi militan dan loyal itu bagus, namun harus tetap melakukannya dengan hal-hal positif. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan Adita pada kalimat di akhir berita :

“Militan si itu bagus, loyal itu bagus, tapi lebih baik kalo kita juga menahan diri untuk kemudian melakukan itu dengan cara-cara yang lebih positif,” ujar Adita.”

Dalam kutipan tersebut Tempo.co menekankan hal tersebut dengan memilih kalimat tersebut sebagai penutup berita. Kutipan yang disampaikan oleh staf khusus presiden bidang komunikasi itu menyetujui dengan adanya *buzzer* asal melakukannya dengan hal positif.

4. *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian)

Treatment recommendation (menekankan penyelesaian) adalah elemen yang dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan atau jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Dalam teks berita “Isu *Buzzer* Istana, Staf Presiden Minta Relawan Militan Tahan Diri” Tempo.co menekankan penyelesaian dengan harapan Adita agar *buzzer* bisa menahan diri. Seperti pada pernyataannya berikut :

“Lebih lanjut, Adita mengimbau mereka “militan” untuk menahan diri. Karena, yang terpenting saat ini, menurutnya adalah bersatu, solid, dan fokus dalam pembangunan.”

Dalam kutipan berita di atas staf khusus presiden pada bidang komunikasi ini memberi himbauan kepada *buzzer* atau yang ia sebut sebagai militan untuk lebih fokus pada pembangunan negara ini.

Tabel 4.4

“Perangkat *Framing* Robert N. Entman Berita Isu *Buzzer* Istana, Staf Presiden Minta Relawan Militan Tahan Diri”

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Adita Irawati menyatakan bahwa keberadaan <i>buzzer</i> istana itu tidak ada.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan sumber masalah)	Adita mengakui keberadaan <i>buzzer</i> namun menurutnya <i>buzzer</i> perlu diberikan kontrol.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	<i>Buzzer</i> atau disebut militan oleh Adita dituntut melakukan hal-hal positif.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	<i>Buzzer</i> diharapkan mampu menahan diri dan fokus kepada pembangunan negeri ini.

Menurut Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa berita Tempo.co dengan judul “Isu *Buzzer* Istana, Staf Presiden Minta Relawan Militan Tahan

Diri” dapat dijelaskan melalui empat perangkat analisis *framing* model Robert N. Entman. Pada *Define Problems* Tempo.co menuliskan bahwa menurut Adita Irawati keberadaan *buzzer* istana itu tidak ada. *Diagnose Causes* dalam berita keempat ini dituliskan Adita mengakui keberadaan *buzzer*, namun menurutnya *buzzer* perlu diberikan kontrol. Untuk *Make Moral Judgement* dalam berita ini ditulis bahwa *buzzer* atau yang disebut militan oleh Adita dituntut melakukan hal-hal positif. Sedangkan *Treatment Recommendation* *buzzer* diharapkan mampu menahan diri dan fokus kepada pembangunan negeri ini.

5. Analisis Berita 5. Alasan Kenapa Tak Butuh *Buzzer* Lagi Setelah Pemilu (Minggu, 6 Oktober 2019 14:22 WIB)

Berita yang berjudul “Alasan Kenapa Tak Butuh *Buzzer* Lagi Setelah Pemilu” berisikan tentang *buzzer* yang sudah tidak dibutuhkan lagi menurut beberapa tokoh. Hal ini disebabkan pemilu sudah selesai dilaksanakan di Indonesia. Moeldoko selaku kepala staf presiden mengatakan bahwa saat ini yang seharusnya dilakukan oleh *buzzer* adalah dukungan politik yang positif, yang membangun bukannya destruktif. Sedangkan menurut Rinaldi Camil selaku Peneliti Centre for Innovation Policy and Governance (CIPG) peran *buzzer* tidak diperlukan lagi setelah pemilu atau ketika kandidat sudah menang. Sebab, keberadaannya malah menjadi distorsi. Sehingga, akan sulit membedakan mana aspirasi publik yang otentik. Namun, waktu

belakangan ini juga timbul desakan kepada pemerintah agar menertibkan *buzzer*. Hal ini memiliki beberapa alasan, salah satunya adalah *buzzer* yang dinilai memanaskan suasana, contohnya pada isu revisi Undang-undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, para pendengung ini dinilai terkesan mendukung pelemahan KPK dengan cara yang tak patut.

Berita tersebut dianalisis menggunakan konsep *framing* model Robert N. Entman yang menyajikan bagaimana seorang wartawan mem*framing* berita tersebut. Dengan empat buah konsep yaitu *Define Problems* (Pendefinisian masalah), *Diagnose Causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *Make Moral Judgment* (Membuat keputusan moral), dan *Treatment Recommendation* (Menekankan penyelesaian).

1. Define Problems (Pendefinisian Masalah)

Define problems (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai bagaimana peristiwa itu dipahami oleh wartawan. Dalam berita kelima ini Tempo.co mendefinisikan masalah bahwa kegaduhan *buzzer* saat ini telah sering dihimbau untuk dihentikan.

Hal ini dapat terlihat pada lead yang dipilih oleh Tempo.co :

“Jakarta - Kepala Staff Kepresiden Moeldoko angkat bicara soal ribut-ribut para *buzzer* alias pendengung di media sosial. Ia mengatakan sudah beberapa kali meminta para *buzzer* ini agar berhenti gaduh di media sosial.”

Pada kalimat di atas Tempo.co kembali mengutip perkataan Moeldoko seperti dua berita sebelumnya tentang permintaanya untuk para *buzzer* berhenti gaduh di media sosial.

2. *Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah)

Diagnoses cause (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa, penyebab di sini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Pada berita ini Tempo.co menyampaikan bahwa *buzzer* tidak lagi diperlukan ketika masa pemilu telah berakhir.

“Sebetulnya, kata Rinaldi, peran *buzzer* tidak diperlukan lagi setelah pemilu atau ketika kandidat sudah menang. Sebab, keberadaannya malah menjadi distorsi. Sehingga, akan sulit membedakan mana aspirasi publik yang otentik. “Penggunaan *buzzer* untuk aktivitas mendukung pemerintah secara citra itu tidak akan membantu, karena akan menciptakan gap antara citra dan realitas,” kata dia.”

Dalam berita di atas disampaikan bahwa kehadiran *buzzer* di masa pemilu yang telah berakhir justru akan menjadi distorsi. Hal ini bisa menyebabkan tidak bisa dibedakannya aspirasi murni dari masyarakat atau hanya gaungan dari *buzzer*.

3. *Make Moral Judgement* (Membuat Pilihan Moral)

Make moral judgment (membuat pilihan moral) adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan atau memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut, gagasan yang dikutip berhubungan dengan suatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak. Dalam berita ini nilai moral yang dibentuk oleh Tempo.co

adalah penilaian tentang *buzzer* yang mendapatkan citra negatif pada masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan Tempo.co dari penelitian Centre for Innovation Policy and Governance (CIPG) pada paragraf berikut:

“Keterlibatan *buzzer* di Indonesia dalam peristiwa politik, masih dari penelitian CIPG, telah berkontribusi negative terhadap citra dan pemaknaan khalayak terhadap *buzzer*. Sejak saat itu, *buzzer* mendapat cap negative sebagai pihak yang dibayar untuk memproduksi konten negatif di media sosial.”

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa citra negatif masyarakat terhadap *buzzer* sebenarnya disebabkan oleh *buzzer* sendiri. Hal ini dikarenakan keterlibatan *buzzer* dalam peristiwa politik, sehingga asumsi yang terbentuk di masyarakat bahwa *buzzer* memproduksi konten negatif di media sosial dengan bayaran pihak tertentu.

4. *Treatment Recommendation* (Menekankan Masalah)

Treatment recommendation (menekankan penyelesaian) adalah elemen yang dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan atau jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Dalam teks berita “Alasan Kenapa Tak Butuh *Buzzer* Lagi Setelah Pemilu” Tempo.co menekankan penyelesaian masalah dengan mengutip kembali pernyataan Moeldoko tentang himbauan kepada *buzzer* untuk memberikan dukungan politik yang membangun.

“Moeldoko mengatakan, yang diperlukan saat ini adalah dukungan politik yang membangun, bukan yang bersifat destruktif. Para pendengung, kata Moeldoko, selalu melemparkan kata-kata yang tidak enak didengar dan tidak enak di hati. “Itulah destruktif, dan itu sudah tidak perlulah,” ujarnya.”

Pada teks berita di atas Moeldoko berharap agar *buzzer* tidak lagi menggaungkan dukungan yang bersifat destruktif dan juga melemparkan kata-kata negatif lagi di media sosial. Menurutnya hal tersebut sudah tidak dibutuhkan.

Tabel 4.5
“Perangkat *Framing* Robert N. Entman Berita Alasan Kenapa Tak Butuh *Buzzer* Lagi Setelah Pemilu”

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Kegaduhan yang dilakukan oleh <i>buzzer</i> sudah kerap kali diminta untuk diakhiri.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan sumber masalah)	<i>Buzzer</i> tidak lagi dibutuhkan saat masa pemilu sudah berakhir, justru kehadirannya saat ini menimbulkan distorsi.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Citra negatif <i>buzzer</i> disebabkan oleh <i>buzzer</i> sendiri hal ini disebabkan oleh kehadiran <i>buzzer</i> pada peristiwa politik.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	<i>Buzzer</i> diharapkan memberikan dukungan politik yang membangun.

Menurut Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa berita Tempo.co dengan judul “Alasan Kenapa Tak Butuh *Buzzer* Lagi Setelah Pemilu” dapat dijelaskan melalui empat perangkat analisis *framing* model Robert N. Entman. Pada *Define Problems* Tempo.co menuliskan bahwa Kegaduhan yang dilakukan oleh *buzzer* sudah kerap kali diminta untuk diakhiri. *Diagnose Causes* dalam berita kelima ini dituliskan *Buzzer* tidak lagi dibutuhkan saat masa pemilu sudah berakhir, justru kehadirannya saat ini menimbulkan distorsi. Untuk *Make Moral Judgement* dalam berita ini ditulis bahwa Citra negatif *buzzer* disebabkan oleh *buzzer* sendiri hal ini disebabkan oleh kehadiran *buzzer* pada

peristiwa politik. Sedangkan *Treatment Recommendation* buzzer diharapkan memberikan dukungan politik yang membangun.

6. Analisis Berita 6. Kominfo Tak Akan Tertibkan Buzzer, Tapi Ada Syaratnya (Rabu, 9 Oktober 2019 21:18 WIB)

Berita yang berjudul “Kominfo Tak Akan Tertibkan *Buzzer*, Tapi Ada Syaratnya” berisikan tentang aktifitas *buzzer* di media sosial yang disebut tidak melanggar aturan oleh Samuel Abrijani Pangarepan. Namun demikian menurutnya Kominfo akan terus mengawasi seluruh konten yang akan dibuat dan disebar oleh *buzzer* di media sosial. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa *buzzer* telah menjadi sebuah pekerjaan di era digital seperti saat ini. Kominfo pun tidak ada berencana akan membuat aturan atau mengendalikan *buzzer*, sebab sudah banyak masyarakat yang sudah menjadi pengiklan.

Berita tersebut dianalisis menggunakan konsep *framing* model Robert N. Entman yang menyajikan bagaimana seorang wartawan memframing berita tersebut. Dengan empat buah konsep yaitu *Define Problems* (Pendefinisian masalah), *Diagnose Causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *Make Moral Judgment* (Membuat keputusan moral), dan *Treatment Recommendation* (Menekankan penyelesaian).

1. *Define Problems* (Pendefinisian Masalah)

Defineproblems (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kitalihat mengenai bagaimana peristiwa itu dipahami oleh wartawan. Dalam berita keenam ini Tempo.co mendefinisikan masalah bahwa menurut Jenderal Aplikasi Informatika Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) *buzzer* tidak melanggar aturan apapun terkait aktifitas mereka di media sosial, hal ini dapat dilihat dari lead yang dipilih oleh Tempo.co sebagai berikut :

“Jakarta – Direktur Jenderal Aplikasi Informatika Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), Samuel Abrijani Pangerapan mengatakan aktivitas *buzzer* di dunia maya tak melanggar aturan. Meski demikian, Kominfo akan terus memonitor terkait konten yang disebarakan oleh para *buzzer*.”

Pada teks berita di atas disampaikan oleh Samuel bahwa Kominfo akan tetap mengawasi konten *buzzer* yang disebarakan di media sosial meskipun menurutnya *buzzer* tak melanggar aturan.

2. *Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah)

Diagnoses causes (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa, penyebab di sini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Dalam berita ini Tempo.co menyampaikan bahwa penyebab kasusnya adalah Kominfo tidak akan mengatur atau mengawasi *buzzer* karena tidak ada aturan yang

dilanggar oleh *buzzer*. Hal ini dapat terlihat dari pernyataan Samuel sebagai berikut:

“*Buzzer* tuh boleh, enggak melanggar. Yang melanggar itu kontennya, jadi yang kami awasi kontennya. Kalau dari *platform* yang diawasi *behaviour*-nya, dipakai bot atau enggak? Kalau pakai bot enggak diblok,” kata dia di Gedung BPPT, Jakarta, Rabu, 8 Oktober 2019.”

Dalam teks berita di atas Samuel menjelaskan Kominfoakan tetap mengawasi konten *buzzer* dan juga *behavior* dari *platform* yang dipilih oleh *buzzer* itu sendiri.

3. *Make Moral Judgement* (Membuat Pilihan Moral)

Make moral judgment (membuat pilihan moral) adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan atau memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut, gagasan yang dikutip berhubungan dengan suatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak. Dalam berita ini Tempo.co menyampaikan nilai moral bahwa *buzzer* dinilai positif dan bisa menghasilkan uang dari beriklan atau dengan kata lain *buzzer* bisa sekaligus menjadi *endorser*. Hal ini dapat terlihat dari kutipan yang disampaikan oleh Samuel sebagai berikut :

“Kan iklan kepada mereka dibayar. Memang enggak boleh jadi *endorser*? Memang pemerintah mau *ngasih* duit ke orang-orang? Yang penting tidak boleh melanggar konten, enggak boleh pakai akun palsu, harus generik,” ujarnya.”

Dari teks berita di atas *buzzer* dinilai mampu memberi penghasilan melalui iklan. Menurut Samuel hal ini diperbolehkan selagi

buzzer tersebut tidak memakai akun palsu dan melanggar konten serta harus tetap generik.

4. *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian)

Treatment recommendation (menekankan penyelesaian) adalah elemen yang dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan atau jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Dalam teks berita “Kominfo Tak Akan Tertibkan *Buzzer*, Tapi Ada Syaratnya” Tempo.co kembali mengutip pernyataan dari Moeldoko selaku kepala staf presiden bahwa *buzzer* sebaiknya ikut memberi dukungan politik yang membangun.

“Moeldoko mengatakan, yang diperlukan saat ini adalah dukungan politik yang membangun, bukan yang bersifat destruktif. Para pendengung, kata Moeldoko, selalu melemparkan kata-kata yang tidak enak didengar dan tidak enak di hati. “Itulah destruktif, dan itu sudah tidak perlulah,” ujarnya.”

Dari teks berita di atas Moeldoko menyatakan bahwa sebaiknya *buzzer* tidak memberikan dukungan politik yang bersifat destruktif seperti melemparkan kata-kata yang tidak enak didengar dan di hati.

Tabel 4.6

“Perangkat *Framing* Robert N. Entman Berita Alasan Kenapa Tak Butuh *Buzzer* Lagi Setelah Pemilu”

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Samuel mengatakan bahwa Kominfo akan tetap mengawasi konten <i>buzzer</i> yang disebarkan di media sosial meskipun menurutnya <i>buzzer</i> tak melanggar aturan.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan sumber masalah)	Kominfo akan tetap mengawasi konten <i>buzzer</i> dan juga <i>behavior</i> dari <i>platform</i> yang dipilih oleh <i>buzzer</i> itu sendiri.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	<i>buzzer</i> dinilai mampu memeberi penghasilan melalui iklan. Menurut Samuel hal ini diperbolehkan selagi <i>buzzer</i> tersebut tidak memakai akun palsu dan melanggar konten serta harus tetap generik.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Moeldoko menyatakan bahwa sebaiknya <i>buzzer</i> tidak memberikan dukungan politik yang bersifat destruktif seperti melemparkan kata-kata yang tidak enak didengar dan di hati.

Menurut Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa berita Tempo.co dengan judul “Kominfo Tak Akan Tertibkan *Buzzer*, Tapi Ada Syaratnya” dapat dijelaskan melalui empat perangkat analisis *framing* model Robert N. Entman. Pada *Define Problems* Tempo.co menuliskan bahwa Samuel mengatakan bahwa Kominfo akan tetap mengawasi konten *buzzer* yang disebarkan di media sosial meskipun menurutnya *buzzer* tak melanggar aturan. *Diagnose Causes* dalam berita keenam ini dituliskan Kominfo akan tetap mengawasi konten *buzzer* dan juga *behavior* dari *platform* yang dipilih oleh *buzzer* itu sendiri. Untuk *Make Moral Judgement* dalam berita ini ditulis bahwa *buzzer* dinilai mampu memeberi penghasilan melalui iklan. Menurut Samuel hal ini

diperbolehkan selagi *buzzer* tersebut tidak memakai akun palsu dan melanggar konten serta harus tetap generik. Sedangkan *Treatment Recommendation* sebaiknya *buzzer* tidak memberikan dukungan politik yang bersifat destruktif seperti melemparkan kata-kata yang tidak enak didengar dan di hati.

7. Analisis Berita 7. Pengamat Ungkap Privilese *Buzzer* Istana, Salah Tak Kena UU ITE (Jumat, 11 Oktober 2019 19:57 WIB)

Berita yang berjudul “Pengamat Ungkap Privilese *Buzzer* Istana, Salah Tak Kena UU ITE” berisikan tentang ketidakadilan penegakan hukum kepada *buzzer*. Hal ini disampaikan oleh Hendri Satrio sebagai pendiri dari lembaga survey Kedai Kopi menurutnya *buzzer* pro pemerintah seakan kebal hukum, sebab kalau pun melakukan kesalahan tak dikenakan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik. Selanjutnya Hendri menyampaikan jika *buzzer* sah-sah saja ketika mengabarkan suatu hal yang baik, namun yang menjadi masalah ketika *buzzer* menyebabkan ketidakadilan terjadi, misal menyebarkan berita yang tidak valid dan merugikan pihak lain.

Berita tersebut dianalisis menggunakan konsep *framing* model Robert N. Entman yang menyajikan bagaimana seorang wartawan memframing berita tersebut. Dengan empat buah konsep yaitu *Define Problems* (Pendefinisian masalah), *Diagnose Causes* (memperkirakan

masalah atau sumber masalah), *Make Moral Judgment* (Membuat keputusan moral), dan *Treatment Recommendation* (Menekankan penyelesaian).

1. Define Problems (Pendefinisian Masalah)

Define problems (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai bagaimana peristiwa itu dipahami oleh wartawan. Dalam berita terakhir ini Tempo.co mendefinisikan masalah melalui pernyataan Hendri Satrio yang mengatakan bahwa adanya ketidakadilan penegakan hukum terhadap *buzzer*. Hal ini dapat dilihat dari lead berita berikut:

“Jakarta – Pendiri lembaga survey Kedai Kopi, Hendri Satrio, mengatakan ada ketidakadilan dalam penegakkan hukum terhadap *buzzer* atau pendengung. Menurutnya *buzzer* pro pemerintah seolah kebal hukum, karena kalau pun melakukan kesalahan tak dikenakan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik.”

Dari teks berita di atas Hendri menyampaikan bahwa privilese yang didapatkan oleh *buzzer* ialah seolah mereka memiliki kekebalan hukum, menurutnya jika *buzzer* yang pro terhadap pemerintah melakukan kesalahan tidak dikenakan UU ITE.

2. Diagnose Causes (Memperkirakan Sumber Masalah)

Diagnoses causes (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa, penyebab di sini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Dalam berita ini

Tempo.co menyampaikan sumber masalahnya ialah pilih kasih terhadap *buzzer* yang berada didalam istana dan yang diluar, hal ini seperti yang dikatakan Hendri dalam teks berikut :

“Masalahnya kalau yang di lingkungan Istana boleh salah, tapi yang di luar kalau salah kena UU ITE,” ujar Hendri didiskusi *Buzzer* dan Ancaman Terhadap Demokrasi di kantor Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), Jl. Diponegoro, Jakarta, Jumat 10 Oktober 2019.”

3. *Make Moral Judgement* (Membuat Keputusan Moral)

Make moral judgment (membuat pilihan moral) adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan atau memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut, gagasan yang dikutip berhubungan dengan suatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak. Dalam berita ini Tempo.co menyampaikan nilai moral bahwa pemerintah boleh saja menggunakan *buzzer* dalam menyebarkan berita baik, seperti yang disampaikan oleh Hendri pada teks berita berikut:

“Sebetulnya, kata dia, pemerintah boleh saja menggunakan *buzzer*. Namun tentu dengan catatan digunakan untuk mengabarkan hal yang baik. Hendri menambahkan *buzzer* menjadi mengganggu ketika ada ketidakadilan yang terjadi. Misalnya informasi yang disampaikan tidak valid dan merugikan pihak lain.”

Pada teks berita di atas Hendri setuju dengan keberadaan *buzzer* dipihak pemerintah, namun dalam catatan jika menyebarkan berita baik, bukan justru merugikan pihak-pihak tertentu karena menyebarkan berita tidak valid.

4. *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian)

Treatment recommendation (menekankan penyelesaian) adalah elemen yang dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan atau jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Dalam teks berita “Pengamat Ungkap Privilese *Buzzer* Istana, Salah Tak Kena UU ITE” wartawan tidak terlihat memberikan penyelesaian terhadap masalah. Hal ini terlihat dari teks berita yang dibingkai dan disampaikan oleh wartawan Tempo.co.

Tabel 4.7

“Perangkat *Framing* Robert N. Entman Berita Pengamat Ungkap Privilese *Buzzer* Istana, Salah Tak Kena UU ITE”

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Hendri menyampaikan bahwa privilese yang didapatkan oleh <i>buzzer</i> ialah seolah mereka memiliki kekebalan hukum, menurutnya jika <i>buzzer</i> yang pro terhadap pemerintah melakukan kesalahan tidak dikenakan UU ITE.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan sumber masalah)	Menurut Hendri ada pilih kasih terhadap <i>buzzer</i> yang berada didalam istana dan yang diluar.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Hendri setuju dengan keberadaan <i>buzzer</i> dipihak pemerintah, namun dalam catatan jika menyebarkan berita baik, bukan justru merugikan pihak-pihak tertentu karena menyebarkan berita tidak valid.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Pada berita terakhir ini Tempo.co tidak menekankan sebuah penyelesaian masalah.

Menurut Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa berita Tempo.co dengan judul “Pengamat Ungkap Privilese *Buzzer* Istana, Salah Tak Kena UU ITE” dapat dijelaskan melalui empat perangkat analisis *framing* model

Robert N. Entman. Pada *Define Problems* Tempo.co menuliskan bahwa Hendri menyampaikan bahwa privilese yang didapatkan oleh *buzzer* ialah seolah mereka memiliki kekebalan hukum, menurutnya jika *buzzer* yang pro terhadap pemerintah melakukan kesalahan tidak dikenakan UU ITE. *Diagnose Causes* dalam berita terakhir ini dituliskan menurut Hendri ada pilih kasih terhadap *buzzer* yang berada didalam istana dan yang diluar. Untuk *Make Moral Judgement* dalam berita ini ditulis bahwa Hendri setuju dengan keberadaan *buzzer* dipihak pemerintah, namun dalam catatan jika menyebarkan berita baik, bukan justru merugikan pihak-pihak tertentu karena menyebarkan berita tidak valid. Sedangkan *Treatment Recommendation* pada berita terakhir ini Tempo.co tidak menekankan sebuah penyelesaian masalah.

C. Pembahasan Penelitian

Tempo.co mengangkat kembali isu mengenai *buzzer*, isu yang sempat diangkat oleh majalah Tempo sebelumnya. Kesimpangsiuran yang terjadi mengenai isu *buzzer* sempat menjadi pembahasan yang hangat dikalangan media. Pada penelitian ini, peneliti memilih tujuh berita yang diunggah pada jangka waktu tanggal 02-11 Oktober 2019 oleh Tempo.co. Peneliti menggunakan analisis framing Robert N. Entman dalam penelitian ini. Berdasarkan pengamatan penulis pembedaan yang dilakukan oleh Tempo.co pada tujuh berita mengenai isu *buzzer* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8

Framing Tempo.co Mengenai Isu Buzzer

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Eksistensi buzzer di kalangan istana dan masyarakat
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan sumber masalah)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media sosial menjadi alat atau ruang bagi buzzer dalam melakukan tugasnya. 2. Buzer kerap sekali menyebarkan berita bohong dan juga mengancam nilai demokrasi.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buzzer ada baiknya hadir dengan menyajikan konten bersifat positif dan ikut menggaungkan nilai persatuan dengan tidak menyebarkan berita bohong, perpecahan dan juga hal-hal yang mengancam nilai demokrasi. 2. Mampu memperbaiki citra negative buzzer dengan tidak hanya hadir pada peristiwa politik saja.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah ikut andil dalam melakukan penertiban terhadap buzzer. 2. Buzzer diminta ikut membantu pemerintah dalam melakukan pembangunan negeri.

Dalam pemberitaan mengenai *buzzer* yang mendapatkan respon pro dan kontra dari beberapa kalangan dan munculnya isu-isu tentang adanya *buzzer* istana yang dikemas oleh Tempo.co ini lebih fokus terhadap citra dari *buzzer* itu sendiri dan tentang penertiban yang harus dilakukan kepada *buzzer*.

Dalam pembentukan konstruksi berita media online Tempo.co dengan melakukan analisis model Robert N. Entman terhadap tujuh berita, dimana

terdapat inti dari konstruksi yang terbentuk oleh media online Tempo.co dengan melihat dari dua dimensi besar Robert N. Entman yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek yang berhubungan dengan pemilihan fakta dan realitas yang kompleks dan bagaimana berita itu ditulis. Berikut pembahasan mengenai isu buzzer di media online Tempo.co yang diunggah pada jangka waktu tanggal 02-11 Oktober 2019.

1. *Define Problem* (Pendefinisian Masalah)

Pada pendefinisian masalah yang dilakukan Tempo.co pada isu buzzer ini menyatakan bahwa keberadaan buzzer masih menjadi hal yang pro dan kontra. Hal ini juga menjadikan kesimpangsiuran adanya buzzer yang berada dalam kontrol istana atau yang sering disebut sebagai buzzer istana.

Berawal dari tersebarnya penelitian yang dilakukan oleh Oxford Internet Institute, Oxford University yang menganalisa 70 negara, salah satunya adalah Indonesia. Dari riset tersebut menemukan bahwa pasukan siber Indonesia lebih banyak menggunakan akun bot dan akun yang dikelola manusia. Juga pada riset menemukan bahwa pasukan siber Indonesia biasanya menggunakan strategi disinformasi dan memperkuat konten propaganda.

Keberadaan buzzer banyak menimbulkan keresahan dikalangan masyarakat juga ahli dan pihak istana sendiri. Hal ini karena banyak dari buzzer dengan terang-terangan menyebarkan berita bohong yang tidak valid juga gemar menyuarakan kebencian dan perpecahan. Lebih

mengkhawatirkannya lagi buzzer aktif menggunakan media sosial dalam melakukan tugasnya.

2. *Diagnose Causes* (Memperkirakan Sumber Masalah)

Tempo.co menyampaikan faktor-faktor yang menjadi masalah pada isu buzzer yang dikonstruksi oleh mereka. Lebih lanjut Tempo.co menjabarkan isi dari penelitian Oxford Internet Institute, Oxford University mengenai *buzzer* yang telah menjadikan media sosial sebagai penyebaran disinformasi dan juga menyebarkan perbedaan. Tempo.co juga menyertakan fakta bahwa Indonesia termasuk dalam negara yang menggunakan media sosial untuk propaganda politik, disinformasi, dan menyebarkan perbedaan.

Hal lain yang menjadikan keberadaan buzzer sebagai masalah adalah buzzer kerap menggaungkan kebencian dan perpecahan serta menyebarkan berita-berita bohong. Dengan mengambil peran yang memiliki kemampuan dalam mempengaruhi melalui narasi-narasi serta konten yang dibuat oleh buzzer dikhawatirkan akan menyebabkan rusaknya nilai persatuan dan juga menciderai nilai demokrasi.

3. *Make Moral Judgement* (Membuat Pilihan Moral)

Buzzer dianggap tidak sepenuhnya buruk, jika buzzer melakukan hal-hal yang tidak bertentangan, seperti menyebarkan kebencian dan berita bohong. Munculnya buzzer sudah pasti memiliki tujuan tertentu dan hal yang harusnya dilakukan adalah menghadirkan konten-konten yang bersifat positif. Dengan demikian meskipun kehadiran buzzer benar untuk

mendukung salah satu pihak politik, masyarakat tidak akan hilang kepercayaan terhadap apa yang buzzer sebarakan.

Buzzer yang kerap hanya muncul saat peristiwa politik atau masa-masa kampanye saja membentuk citra mereka menjadi buruk. Hal inilah yang seringkali menjadi keresahan masyarakat dan menimbulkan banyak asumsi terhadap buzzer, salah satunya ialah bahwa buzzer memproduksi konten negatif atas perintah dan mendapat bayaran dari pihak tertentu.

4. *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian Masalah)

Adanya peran pemerintah dalam memantau apa yang dilakukan buzzer di media sosial atau dalam kata lain dilakukannya penertiban kepada buzzer dari pihak pemerintah. Harapannya agar buzzer berhenti menyebarkan kebencian dan perpecahan juga tidak lagi menyebarkan berita-berita bohong.

Dengan begitu buzzer mampu membantu pemerintah dalam menyuarakan hal-hal positif yang bisa ikut membangun negeri. Dengan keaktifan buzzer pada media sosial dan juga memiliki pengikut yang banyak bukanlah hal sulit untuk memberikan pengaruh, dalam hal ini hal-hal yang bersifat positif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Media selalu memiliki sudut pandang dan penilaian sendiri dalam mengkonstruksi sebuah isu atau peristiwa. Setiap berita merupakan hasil dari konstruksi realitas yang ada. Adanya ideologi dan tujuan dari sebuah media yang berbeda-beda menjadi salah satu faktor media bisa membingkai sebuah isu atau peristiwa dengan berbeda-beda pula. Hal yang paling nyata dari sebuah pembedaan berbeda ialah dengan menentukan sudut pandang, pemilihan judul, diksi yang dipakai hingga pemilihan narasumber.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti menggunakan perangkat framing Robert N. Entman, maka pembedaan yang telah dilakukan oleh Tempo.co adalah sebagai berikut:

1. *Framing* (Bingkai) konstruksi Tempo.co terhadap pemberitaan isu *buzzer* atau pendengung pada media sosial di musim politik menampilkan citra buruk dari *buzzer*. *Buzzer* dinilai sebagai pihak yang negatif. Karena kehadirannya bisa membahayakan nilai demokrasi di Indonesia.
2. Pada pendefinisian masalah (*Define Problems*) Tempo.co mulai mengkonstruksi bahwa *buzzer* merupakan pihak yang negatif dan bersifat buruk..
3. Tempo.co dalam pemberitaannya menjadikan *buzzer* sebagai penyebab masalah (*Diagnose Causes*). Dengan mengutip pernyataan tokoh-tokoh yang mengatakan bahwa konten *buzzer* pada media sosial selalu

menimbulkan keresahan sehingga dibutuhkannya pengawasan atau kontrol dari pemerintah. *Buzzer* dianggap menimbulkan distorsi juga mampu merusak nilai demokrasi.

4. Keputusan moral (*Make Moral Judgement*) yang diambil oleh Tempo.co dalam berita-berita mengenai isu *buzzer* ini adalah *buzzer* dituntut menghasilkan konten yang positif atau membangun dan tidak lagi menimbulkan kegaduhan di media sosial.
5. Kemudian Tempo.co menekankan penyelesaian masalah (*Treatment Recommendation*) dengan adanya penertiban terhadap *buzzer* dan ikut membangun keadaan politik saat ini.

B. Saran

Berita menjadi sebuah produk dari peristiwa atau isu yang sedang terjadi dan media menjadi tempat mengolah realitas sosial yang kemudian dikonstruksi dan menghasilkan berita-berita melalui proses yang panjang, selanjutnya mampu menjadi rujukan atau memberikan informasi dan pengetahuan bagi khalayak. Namun, khalayak juga dituntut untuk lebih selektif dan kritis dalam melihat dan memahami sebuah berita. Hal itu agar masyarakat tidak mudah terprovokasi dan tidak timbul aksi spontan akibat pemahaman yang dangkal terhadap suatu berita.

Berikut beberapa poin yang peneliti tawarkan untuk memberikan saran yang dapat diperhatikan, antara lain :

1. Pada isu *buzzer* ini sebaiknya media mampu menghadirkan informasi yang mendalam dan juga terbuka. Bisa saja dengan menghadirkan beberapa nama yang terduga sebagai *buzzer*.

2. Sesuai dengan kode etik jurnalistik pertama sebuah berita pastinya harus kredibel atau berimbang, salah satunya dengan pemilihan narasumber untuk mendapatkan informasi pada sebuah isu. Sebaiknya media tidak hanya menampilkan satu narasumber dalam sebuah berita.
3. Dengan proses panjang yang dilakukan terhadap sebuah informasi hingga sampai menjadi sebuah berita seharusnya media tidak lagi memiliki kesalahan penulisan, tanda baca atau salah ketik (saltik).
4. Wartawan selaku pekerja media massa, sebaiknya dapat mengutamakan profesionalitas dalam membuat berita sesuai kode etik jurnalistik yang ada.
5. Penelitian selanjutnya, peneliti memberi saran agar mempelajari lebih dalam atau melakukan perbandingan terhadap media lain dengan memperhatikan konteks dan framingnya. Karena peneliti menyadari banyak kekurangan dalam hal tersebut pada penelitian ini.
6. Dari hasil penelitian ini, disarankan agar masyarakat lebih jeli dalam memilih berita dan lebih kritis dalam memaknai pesan yang disampaikan dalam suatu berita. Pengaruh yang diterima media kadang membuat kesalahpahaman makna yang mestinya disadari dengan baik oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ardianto, Komala dan Karlina. 2009. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar EdisiRevisi*. Bandung: Ferika Offset.
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigmadan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Kencana. Cangara, H. Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- _____. 2002. *Analisis Framing, Kontruksi, Ideologi, dan politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- _____. 2007. *Teknik Sampling Analisis Opini Public*. Yogyakarta: LkiS.
- _____. 2012. *Analisis Framing, Kontruksi, Ideologi, dan politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fajar, Junaedi. 2007. *Komunikasi Massa: Pengantar Teoritis*. Yogyakarta: Santusta.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online*. Jakarta. Nuansa Cendekia.

Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Santana K, Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sudibyo, Agus. 1999. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.

Sumadiria, AS Haris. 2005. *Jurnalitik Indonesia Menulis berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori & Praktik*. Bogor. Ghalia Indonesia.

Vera, Nawiroh. 2008. *Pengantar Komunikasi Massa*. Tangerang: Renata Pratama Media.

Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.

JURNAL

Fahmi , 2016. “Analisis Framing Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia Dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebar Paham Radikalisme Oleh BNPT.

Gema Mawardi, 2012. “Peningkatan Berita media *Online* (Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di Mediaindonesia.com dan vivanews.com Tanggal 7 September 2011)”.

Rosel Tilawati, 2017. “Analisis Framing Pemberitaan Sidang Kasus Kopi Sianida
Jesica Kumala Wongso di Media Online www.kompas.com”.

INTERNET

<https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/09/060029265/buka-bukaan-soal-buzzer-1-pengakuan-denny-siregar-dan-pepih-nugraha-soal?page=all> (Diakses pada tanggal 18 November 2019)

<https://nasional.tempo.co/read/1258708/pengamat-ungkap-privilese-buzzer-istana-salah-tak-kena-uu-ite/full&view=ok> (Diakses pada tanggal 18 November 2019)

<https://nasional.tempo.co/read/1258685/pengamat-bicara-bahaya-buzzer-untuk-demokrasi/full&view=ok> (Diakses pada tanggal 18 November 2019)

<https://nasional.tempo.co/read/1257966/arteria-dahlan-sebut-buzzer-yang-menghujatnya-di-media-sosial> (Diakses pada tanggal 18 November 2019)

<https://bisnis.tempo.co/read/1257806/kominfo-tak-akan-tertibkan-buzzer-tapi-ada-syaratnya> (Diakses pada tanggal 18 November 2019)

<https://fokus.tempo.co/read/1256392/alasan-kenapa-tak-butuh-buzzer-lagi-setelah-pemilu> (Diakses pada tanggal 18 November 2019)

<https://nasional.tempo.co/read/1256216/ylbhi-demokrasi-terancam-gara-gara-buzzer> (Diakses pada tanggal 18 November 2019)

<https://nasional.tempo.co/read/1255955/membongkar-rahasia-dapur-buzzer> (Diakses pada tanggal 18 November 2019)

<https://nasional.tempo.co/read/1255800/ramai-medsos-moeldoko-sudah-enggak-perlu-lagi-buzzer-buzzeran> (Diakses pada tanggal 18 November 2019)

<https://dunia.tempo.co/read/1254996/pasukan-siber-indonesia-gunakan-media-sosial-untuk-disinformasi> (Diakses pada tanggal 18 November 2019)

<https://nasional.tempo.co/read/1255817/ngabalin-pemerintahan-jokowi-dibully-buzzer> (Diakses pada tanggal 18 November 2019)

<https://nasional.tempo.co/read/1255528/moeldoko-bantah-ksp-jadi-komandan-para-buzzer> (Diakses pada tanggal 18 November 2019)

<https://nasional.tempo.co/read/1256248/isu-buzzer-istana-staf-presiden-minta-relawan-militan-tahan-diri> (Diakses pada tanggal 18 November 2019)



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau